

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 menyajikan hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti melalui proses pengumpulan data yang telah dilakukan secara sistematis. Seluruh hasil yang ditampilkan dalam bab ini akan diuraikan dan dianalisis secara mendalam, dengan merujuk langsung pada kerangka berpikir yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara komprehensif berdasarkan pendekatan teoritik yang telah ditetapkan. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan penyajian gambaran umum penelitian, yang mencakup dua aspek penting, yaitu unit analisis berupa materi bacaan yang menjadi objek studi, serta responden penelitian yang berperan sebagai partisipan dalam pengukuran keterbacaan dari sudut pandang khalayak atau komunikan.

Dalam menilai tingkat keterbacaan, para peneliti menerapkan metode penelitian keterbacaan (*readability research*) yang bersifat kuantitatif dan objektif. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis struktur linguistik dari teks, yaitu dengan menghitung jumlah kata, jumlah kalimat, dan jumlah suku kata yang terdapat dalam materi bacaan. Prosedur ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks untuk dipahami oleh pembaca. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada satu formula utama, yaitu *Cloze Procedure*, yang telah banyak digunakan dalam studi keterbacaan karena kemampuannya untuk mencerminkan tingkat pemahaman aktual pembaca terhadap isi teks.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca mengenai hasil analisis, pembahasan ini juga menyajikan tabel skor tingkat keterbacaan (*readability level score*) yang didasarkan pada hasil *Cloze Procedure*. Tabel ini akan memberikan gambaran visual tentang klasifikasi tingkat keterbacaan teks serta data yang lebih terstruktur dan informatif. Bab ini dilengkapi dengan diskusi teoritis yang membandingkan hasil temuan penelitian dengan teori-teori atau konsep-konsep yang telah digunakan dalam tinjauan pustaka. Dalam bagian ini, peneliti juga akan mengungkapkan jika terdapat temuan baru yang menyimpang atau belum

sepenuhnya dijelaskan oleh teori-teori sebelumnya, sehingga dapat menjadi kontribusi baru dalam kajian ilmiah mengenai keterbacaan teks.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah tingkat keterbacaan berita mengenai isu perubahan iklim yang diterbitkan oleh situs daring lingkungan di Indonesia, terutama di kalangan pembaca dari tiga generasi, yaitu X, Y, dan Z. Penelitian ini didasari oleh pentingnya penyebaran informasi lingkungan yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat dari berbagai generasi, terutama di tengah meningkatnya dampak perubahan iklim yang memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh kalangan masyarakat.

Identitas Responden

Data yang telah dikumpulkan dari responden meliputi beberapa aspek antar generasi X, Y, dan Z seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden.

Tabel 4.1 Identitas Responden

Kelompok	Jenis Kelamin		Usia			Tingkat Pendidikan			
	P	L	44-60	28-43	17-27	SMA	D3	S1	S2
Generasi X	6	4	10			2	1	5	2
Generasi Y	8	2		10		1		7	2
Generasi Z	7	3			10	6		4	
Total	30			30		30			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel 4.1, terlihat bahwa identitas responden berdasarkan jenis kelamin ialah generasi X terdiri dari 6 responden perempuan dan 4 responden laki-laki. Generasi Y memiliki komposisi 8 perempuan dan 2 laki-laki, sedangkan generasi Z terdiri dari 7 perempuan dan 3 laki-laki. Secara keseluruhan, dapat diamati bahwa dalam setiap generasi, perempuan cenderung mendominasi jumlah responden, terutama pada generasi Y dan Z.

Selanjutnya, jika ditinjau berdasarkan usia, distribusi sesuai klasifikasi generasi adalah generasi X (usia 44–60 tahun), generasi Y (usia 28–43 tahun), dan generasi Z (usia 17–27 tahun), masing-masing terdiri dari 10 responden dari total keseluruhan 30 responden. Pembagian ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara proporsional terhadap ketiga generasi, sehingga peneliti dapat melakukan perbandingan yang seimbang dalam menganalisis tingkat keterbacaan berita mengenai isu perubahan iklim di situs daring lingkungan Indonesia. Keseimbangan jumlah responden di setiap generasi juga memperkuat validitas analisis lintas generasi dalam penelitian ini.

Di sisi lain, tingkat pendidikan responden juga menunjukkan keragaman yang signifikan. Generasi X terdiri dari 2 lulusan SMA/ sederajat, 1 lulusan D3, 5 lulusan S1, dan 2 lulusan S2. Pada generasi Y, terdapat 1 lulusan SMA/ sederajat, 7 lulusan S1, dan 2 lulusan S2. Sementara itu, generasi Z didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat sebanyak 6 orang, dan 4 orang merupakan lulusan S1. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden generasi X dan Y memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (S1 dan S2), sedangkan generasi Z masih didominasi oleh lulusan tingkat menengah atas.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

Sub bab 4.2 berisi deskripsi hasil observasi yang dilakukan selama fase pengumpulan data sebagai bagian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana keterbacaan berita bertema perubahan iklim di situs-situs daring lingkungan Indonesia dapat diterima oleh pembaca dari generasi X, Y, dan Z sepanjang periode 2024.

Data yang dijelaskan dalam bagian ini diperoleh melalui pemilihan sejumlah artikel yang diterbitkan di tiga situs daring yang fokus pada isu lingkungan di Indonesia, yaitu Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Ketiga situs ini dipilih karena memiliki segmentasi konten yang spesifik terhadap isu lingkungan. Analisis keterbacaan dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure*. Data akan diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut;

1. Pengukuran tingkat keterbacaan (*readability level*) dilakukan dengan *Cloze Procedure*. Dalam bagian ini, hasil pengumpulan data dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi utama yakni:
 - a. Data demografis responden dari generasi X, Y, dan Z yang mencakup informasi seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.
 - b. Indikasi kelimpahan (redundansi), yaitu sejauh mana responden memiliki pengetahuan tentang isu lingkungan serta seberapa sering dan intens mereka membaca artikel dari situs yang dianalisis untuk membedakan antara responden yang rutin mengakses dan membaca berita lingkungan atau perubahan iklim dengan responden yang tergolong awam atau jarang bahkan tidak pernah membaca topik tersebut.
2. Terdapat pembahasan teoritis yang berfokus pada ketidaksesuaian antara hasil data di lapangan dengan konsep atau teori yang diterapkan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk menganalisis kemungkinan penyebab perbedaan tersebut serta memberikan penjelasan yang lebih kontekstual terhadap hasil penelitian.

4.2.1 *Readability Level* dengan menggunakan *Cloze Procedure Formula*

Di bagian ini menyajikan hasil observasi yang dilakukan melalui kuesioner. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data demografis responden dari tiga kelompok generasi, yaitu X, Y, dan Z, serta untuk menguji tingkat keterbacaan artikel berita mengenai isu perubahan iklim. Uji keterbacaan dilaksanakan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure*, di mana responden diminta untuk mengisi kata yang hilang setiap lima kata dalam satu bacaan.

Artikel yang digunakan dalam pengujian diambil dari situs berita lingkungan daring, yaitu Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Setiap artikel dipilih berdasarkan relevansi topik perubahan iklim dan periode penerbitan antara Januari hingga Desember 2024. Responden mengisi bagian yang kosong dalam bacaan yang telah dimodifikasi menjadi titik-titik, dan hasil isian mereka dianalisis untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap isi teks.

Dalam konteks penelitian ini, aspek redundancy menjadi elemen penting yang memengaruhi hasil *Cloze Procedure*. Redundancy merujuk pada tingkat

pengulangan atau keakraban informasi dalam teks yang berkaitan dengan pengalaman dan eksposur pembaca terhadap isu perubahan iklim. Apabila sebuah artikel menggunakan kosakata yang umum, maka pembaca dari berbagai generasi cenderung lebih mudah menebak kata yang hilang karena mereka telah memiliki skema pengetahuan yang relevan. Sebaliknya, jika istilah atau konsep dalam teks tergolong teknis atau jarang muncul di ruang publik, maka tingkat keterbacaan cenderung menurun.

Redundancy

Redundansi dalam konteks komunikasi dan keterbacaan merujuk pada tingkat kepastian atau keterbiasaan seseorang terhadap isi pesan, baik dari segi struktur bahasa maupun makna. Dalam teori komunikasi, redundansi adalah pengulangan atau penyampaian kembali informasi dengan cara yang berbeda, sehingga komunikan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memahami isi pesan tersebut. Redundansi membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami karena penerima pesan memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai terkait dengan topik. Dengan demikian, redundansi dapat berfungsi sebagai jembatan kognitif antara teks dan pemahaman pembaca.

Dalam konteks penelitian keterbacaan dengan formula *Cloze Procedure*, redundansi menjadi aspek penting yang memengaruhi hasil pengisian kata-kata yang dihilangkan dalam teks. Seseorang yang memiliki pengetahuan sebelumnya tentang topik berita yang dibaca akan lebih mudah mengisi kekosongan tersebut secara tepat karena telah memiliki konteks dan kosakata yang sesuai dalam memorinya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini derajat redundansi para responden diukur dari intensitas membaca berita lingkungan yang khususnya mengenai topik perubahan iklim baik melalui situs berita khusus lingkungan seperti Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, situs berita umum, maupun media sosial. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan intensitas responden dalam membaca berita lingkungan:

Tabel 4.2 Intensitas Membaca Responden

Kelompok	Pernah			Tidak Pernah
	SBDL	SBDU	Medsos	
X	0	6	4	0
Y	0	5	4	1
Z	1	2	5	2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Interpretasi dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat intensitas membaca berita lingkungan di antara generasi X, Y, dan Z cukup bervariasi dan memengaruhi tingkat redundancy mereka terhadap artikel yang digunakan dalam penelitian. Generasi X cenderung memiliki paparan yang lebih tinggi terhadap situs berita daring lingkungan (SBDL) dengan enam orang yang pernah membaca dari situs tersebut serta empat orang dari situs umum (SBDU). Hal ini mengindikasikan bahwa generasi X memiliki tingkat redundancy yang tinggi, karena hampir seluruhnya pernah membaca berita lingkungan dari berbagai sumber. Sebaliknya, generasi Z menunjukkan tingkat intensitas membaca yang rendah terhadap situs berita lingkungan dimana hanya satu orang yang membaca dari SBDL dan dua dari SBDU, sementara dua responden dari generasi ini bahkan tidak pernah membaca berita lingkungan dari media mana pun. Kondisi ini menunjukkan tingkat redundancy yang rendah di kalangan generasi Z, yang kemungkinan akan memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami isi teks bacaan dalam cloze test.

Tabel 4.3 Media yang dibaca Responden

Kelompok	Pernah				
	SBDL	SBDU	Media Sosial		
			Instagram	TikTok	Facebook
X	0	6	2	1	1
Y	0	5	2	2	0
Z	1	2	4	1	0

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 4.3 menyajikan gambaran yang lebih terperinci tentang intensitas membaca responden seperti sumber media sosial yang digunakan oleh responden untuk mengakses berita lingkungan. Terlihat bahwa Instagram merupakan platform

media sosial yang paling banyak dimanfaatkan, terutama oleh generasi Z yang memiliki empat responden yang mengakses berita lingkungan melalui Instagram. Generasi Y juga cukup aktif dalam menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok, meskipun mereka tidak membaca berita melalui Facebook. Di sisi lain, generasi X menunjukkan sebaran yang merata dalam penggunaan media sosial, meskipun mereka lebih cenderung membaca dari situs berita umum. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi saluran informasi yang lebih populer dibandingkan dengan situs berita yang secara khusus membahas isu lingkungan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini penting untuk mengukur redundansi, karena frekuensi dan saluran paparan informasi lingkungan sangat mempengaruhi kesiapan kognitif pembaca dalam memahami berita yang berkaitan dengan perubahan iklim yang diuji dalam penelitian.

Tabel 4.4 Alasan Responden Membaca

No.	Alasan Membaca	Generasi	Generasi	Generasi	Total
		X	Y	Z	
1	Kredibilitas situs atau media	4	3	1	8
2	Judul menarik perhatian	1	3	4	8
3	Tampilan visual menarik	0	2	4	6
4	Bahasa yang mudah dipahami	3	2	1	6
5	Tema penting dan relevan	2	0	0	2
	Total	10	10	10	30

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 4.4 menunjukkan berbagai alasan yang mendasari responden dari setiap generasi dalam memilih platform tertentu untuk membaca berita lingkungan. Generasi X cenderung menekankan kredibilitas situs atau media sebagai alasan utama dalam pemilihan bacaan. Hal ini terlihat dari 4 responden yang menilai kredibilitas situs atau media sebagai aspek penting, diikuti oleh 3 responden yang menyukai bahasa yang mudah dipahami, serta sejumlah kecil yang mempertimbangkan tema penting perubahan iklim. Karakter ini menunjukkan bahwa generasi X membaca dengan tujuan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif, serta lebih menghargai media yang berbasis data dan fakta.

Generasi Y menunjukkan pola yang lebih seimbang antara keinginan akan kredibilitas dan ketertarikan terhadap judul berita yang menarik perhatian. Tiga orang menyatakan bahwa judul menjadi pemicu awal mereka untuk membuka dan

membaca isi berita, sementara dua lainnya menyebut tampilan visual sebagai daya tarik. Mereka berada dalam posisi transisi antara pembaca konvensional dan digital, yang membutuhkan konten berkualitas tetapi juga dikemas dengan cara yang menarik. Dalam kelompok ini, tidak ada yang menyebut tema perubahan iklim sebagai faktor utama, menunjukkan bahwa pentingnya topik masih kalah dengan aspek kemasan dan penyampaian.

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, generasi Z sangat dipengaruhi oleh aspek visual dan judul yang menarik. Sebanyak 4 responden dari generasi ini menyebutkan bahwa mereka membaca berita karena tertarik dengan tampilan foto, video, atau infografik yang disajikan secara ringkas, sementara 4 lainnya dipicu oleh judul yang mencolok di media sosial. Hanya satu responden yang menyebut bahasa yang mudah dipahami, dan tidak ada dari mereka yang menyatakan pentingnya tema perubahan iklim sebagai alasan utama. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z lebih tertarik pada kemasan pesan daripada isi kontennya, sehingga pendekatan komunikasi visual dan gaya bahasa populer menjadi penting dalam menyampaikan isu lingkungan kepada mereka.

Berikut ini disajikan tabel data yang menunjukkan dari hasil pengukuran tingkat keterbacaan dengan menggunakan metode *Cloze Procedure* dari total 30 responden yang telah dikelompokkan berdasarkan cloze test antar generasi yaitu generasi X, generasi Y (Milenial), dan generasi Z. Setiap responden diminta untuk mengisi sampel bacaan yang bersumber dari enam artikel berita lingkungan, di mana masing-masing terdiri dari dua artikel yang diambil dari tiga situs berita lingkungan daring yaitu Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com.

Generasi X

Tabel 4.5 Cloze Test Artikel 1 Mongabay.com oleh Generasi X

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Warga	3	30	7	70	10	100
2	Berganti	0	0	10	10	10	100
3	Dan	6	60	4	40	10	100
4	Kini	0	0	10	10	10	100
5	Air	4	40	6	60	10	100
6	Tahun	5	50	5	50	10	100
7	Terjadi	9	90	1	10	10	100
8	Mengabarkan	0	0	10	100	10	100
9	Yang	5	50	5	50	10	100
10	Warga	2	20	8	80	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
11	Melalui	2	20	8	80	10	100
12	Laut	1	10	9	90	10	100
13	Hanya	5	50	5	50	10	100
14	Yang	9	90	1	10	10	100
15	Sangat	5	50	5	50	10	100
16	Terus	4	40	6	60	10	100
17	Kali	10	100	0	0	10	100
18	Global	7	70	3	30	10	100
19	Dan	2	20	8	80	10	100
20	Kehilangan	7	70	3	30	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 1 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan Masyarakat Pesisir Sulawesi". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Kali", "Terjadi", dan "Yang" memiliki tingkat keterisian yang benar sangat tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah diprediksi dan ditebak dalam konteks kalimat. Di sisi lain, kata-kata seperti "Berganti", "Kini", dan "Mengabarkan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan yang tinggi dalam memahami konteks kalimat tersebut. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan variasi tingkat keterbacaan dari setiap kata yang diuji, yang dapat berfungsi sebagai indikator seberapa mudah teks tersebut dipahami oleh pembaca.

Tabel 4.6 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com oleh Generasi X

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	7	70	3	30	10	100
2	Keterlibatan	0	0	10	100	10	100
3	Dikarenakan	0	0	10	100	10	100
4	Yang	4	40	6	60	10	100
5	Yang	5	50	5	50	10	100
6	Pada	4	40	6	60	10	100
7	Bencana	5	50	5	50	10	100
8	Pihaknya	0	0	10	100	10	100
9	Mendorong	4	40	6	60	10	100
10	Disusun	3	30	7	70	10	100
11	Lakukan	0	0	10	100	10	100
12	Mengatakan	3	30	7	70	10	100
13	Wilayah	6	60	4	40	10	100
14	Tatkala	0	0	10	100	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
15	Ditanggung	0	0	10	100	10	100
16	Keterbatasan	1	10	9	90	10	100
17	Ini	2	20	8	80	10	100
18	Pada	2	20	8	80	10	100
19	Iklim	0	0	10	100	10	100
20	Ia	0	0	10	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 2 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasil menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Yang", "Wilayah", dan "Bencana" memiliki tingkat keterisian benar yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata ini dapat diprediksi oleh pembaca berdasarkan konteks kalimat. Sebaliknya, kata-kata seperti "Keterlibatan", "Dikarenakan", "Pihaknya", dan "Tatkala" memiliki tingkat keterisian benar (0%), yang berarti tidak satu pun responden berhasil menebaknya dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa bagian-bagian artikel tersebut sulit dipahami atau konteksnya kurang mendukung dalam memprediksi kata yang hilang. Secara keseluruhan, tabel ini mencerminkan keragaman dalam tingkat keterbacaan kata-kata dalam teks, yang dapat menjadi indikator untuk mengukur sejauh mana artikel tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 4.7 Cloze Test Artikel 3 KlikHijau.com oleh Generasi X

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	9	90	1	10	10	100
2	Pantai	3	30	7	70	10	100
3	Sumber	7	70	3	30	10	100
4	Ekosistem	0	0	10	100	10	100
5	Tahun	9	90	1	10	10	100
6	Ekosistem	2	20	8	80	10	100
7	Mangrove	6	60	4	40	10	100
8	Kehati	0	0	10	100	10	100
9	Kenaikan	6	60	4	40	10	100
10	Dari	1	10	9	90	10	100
11	Panel	3	30	7	70	10	100
12	Wilayah	5	50	5	50	10	100
13	Di	9	90	1	10	10	100
14	Alam	3	30	7	70	10	100
15	Dapat	0	0	10	100	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
16	Dengan	5	50	5	50	10	100
17	Berasal	4	40	6	60	10	100
18	Harus	6	60	4	40	10	100
19	Yang	7	70	3	30	10	100
20	Persentase	1	10	9	90	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 3 dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa kata-kata seperti "Yang", "Tahun", dan "Di" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata ini mudah diprediksi dan dipahami dalam konteks kalimat. Sebaliknya, beberapa kata seperti "Ekosistem", "Kehati", dan "Dapat" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan tinggi dalam memahami konteks kalimat yang memuat kata-kata tersebut. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan keragaman dalam tingkat keterbacaan tiap kata dalam artikel, yang mencerminkan seberapa mudah atau sulitnya teks dipahami oleh pembaca dalam kelompok usia yang diteliti.

Tabel 4.8 Cloze Test Artikel 4 KlikHijau.com oleh Generasi X

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Lama	7	70	3	30	10	100
2	Keraguan	4	40	6	60	10	100
3	Menjadi	4	40	6	60	10	100
4	Memiliki	2	20	8	80	10	100
5	Menjadikannya	0	0	10	100	10	100
6	Oleh	10	100	0	0	10	100
7	Dan	5	50	5	50	10	100
8	Menekankan	0	0	10	100	10	100
9	Pemanasan	6	60	4	40	10	100
10	Dasar	3	30	7	70	10	100
11	Menyebabkan	4	40	6	60	10	100
12	Hutan	7	70	3	30	10	100
13	Karbon	7	70	3	30	10	100
14	Mesin	1	10	9	90	10	100
15	Banyak	4	40	6	60	10	100
16	Mengenai	0	0	10	100	10	100
17	Banyak	4	40	6	60	10	100
18	Bagian	4	40	6	60	10	100
19	Harapan	8	80	2	20	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
20	Oleh	5	50	5	50	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 4 dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Oleh", "Harapan", serta "Lama", "Hutan", dan "Karbon" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, menunjukkan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah dipahami dalam konteks kalimat aslinya. Di sisi lain, kata-kata seperti "Menjadikannya", "Menekankan", dan "Mengenai" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan bahwa konteks kalimat untuk kata-kata tersebut cukup sulit diprediksi atau kurang familier bagi responden. Sebagian besar kata lainnya, seperti "Dasar", "Memiliki", dan "Mesin" menunjukkan tingkat keberhasilan yang rendah, sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa artikel ini mengandung kombinasi kosakata umum dan teknis yang memengaruhi tingkat keterbacaan di kalangan responden generasi X.

Tabel 4.9 Cloze Test Artikel 5 Hijauku.com oleh Generasi X

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Perubahan	6	60	4	40	10	100
2	Tonggak	0	0	10	100	10	100
3	Iklim	9	90	1	10	10	100
4	ICEL	0	0	10	100	10	100
5	Tahun	10	100	0	0	10	100
6	Pun	0	0	10	100	10	100
7	Pengelolaan	1	10	9	90	10	100
8	Aksi	2	20	8	80	10	100
9	Pemerintah	1	10	9	90	10	100
10	Dinilai	1	10	9	90	10	100
11	Dekade	1	10	9	90	10	100
12	Harus	2	20	8	80	10	100
13	Mampu	1	10	9	90	10	100
14	Iklim	8	80	2	20	10	100
15	Angin	5	50	5	50	10	100
16	Pembahasan	3	30	7	70	10	100
17	Ini	6	60	4	40	10	100
18	RUU	8	80	2	20	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
19	Yayasan	4	40	6	60	10	100
20	Sampai	3	30	7	70	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 5 dari situs Hijauku.com yang berjudul "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Tahun", "Iklim", "Perubahan", dan "Ini" memiliki tingkat keterisian benar yang relatif tinggi, menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup familier dan mudah dipahami berdasarkan konteks kalimat. Namun, terdapat pula sejumlah kata yang tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali oleh seluruh responden, seperti "Tonggak", "ICEL", dan "Pun" (0%), yang mengindikasikan bahwa kata-kata ini cenderung kurang dikenal atau sulit ditebak dalam konteks bacaan. Beberapa kata lainnya seperti "Pengelolaan", "Pemerintah", "Dinilai", dan "Mampu" hanya memiliki tingkat keberhasilan 10%, yang mencerminkan tantangan dalam memahami isi artikel secara keseluruhan. Dengan demikian, artikel ini dinilai memiliki tingkat keterbacaan yang bervariasi, bergantung pada kompleksitas kata dan tingkat familiaritas responden terhadap isu hukum dan iklim.

Tabel 4.10 Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi X

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Menuntut	1	10	9	90	10	100
2	Berkontribusi	1	10	9	90	10	100
3	Akan	3	30	7	70	10	100
4	Dapat	4	40	6	60	10	100
5	COP	2	20	8	80	10	100
6	Baru	0	0	10	100	10	100
7	Rancangan	2	20	8	80	10	100
8	Komitmen	0	0	10	100	10	100
9	Yang	9	90	1	10	10	100
10	Terealisasi	2	20	8	80	10	100
11	Kesepakatan	1	10	9	90	10	100
12	Iklim	5	50	5	50	10	100
13	Bukan	9	90	1	10	10	100
14	Pendanaan	4	40	6	60	10	100
15	Pendanaan	4	40	6	60	10	100
16	Koaksi	0	0	10	100	10	100
17	Untuk	6	60	4	40	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
18	Kelola	7	70	3	30	10	100
19	Yang	6	60	4	40	10	100
20	Memperjuangkan	0	0	10	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 6 dari situs Hijauku.com yang berjudul "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Yang", "Kelola", serta "Untuk" memiliki tingkat keterisian benar yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa kata-kata tersebut mudah dikenali dan dipahami dalam konteks bacaan. Di sisi lain, terdapat pula kata-kata yang sama sekali tidak berhasil diisi dengan benar oleh responden, seperti "Baru", "Komitmen", "Koaksi", dan "Memperjuangkan" (0%), yang mencerminkan rendahnya tingkat pengenalan atau kesulitan dalam menebak kata tersebut dalam konteks kalimat. Selain itu, banyak kata lainnya seperti "Menuntut", "Berkontribusi", "Kesepakatan", dan "Terealisasi" hanya memiliki tingkat keberhasilan 10–20%, yang menunjukkan bahwa artikel ini memiliki struktur bahasa yang cenderung kompleks bagi kelompok responden. Secara keseluruhan, hasil uji ini mengindikasikan bahwa keterbacaan artikel ini masih tergolong rendah dan cenderung menantang bagi pembaca generasi X, khususnya terkait kosakata teknis atau konseptual dalam isu pendanaan iklim.

Generasi Y

Tabel 4.11 Cloze Test Artikel 1 Mongabay.com oleh Generasi Y

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Warga	3	30	7	70	10	100
2	Berganti	1	10	9	90	10	100
3	Dan	6	60	4	40	10	100
4	Kini	1	10	9	90	10	100
5	Air	3	30	7	70	10	100
6	Tahun	6	60	4	40	10	100
7	Terjadi	9	90	1	10	10	100
8	Mengabarkan	0	0	10	100	10	100
9	Yang	9	90	1	10	10	100
10	Warga	4	40	6	60	10	100
11	Melalui	2	20	8	80	10	100
12	Laut	3	30	7	70	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
13	Hanya	4	40	6	60	10	100
14	Yang	10	100	0	0	10	100
15	Sangat	6	60	4	40	10	100
16	Terus	6	60	4	40	10	100
17	Kali	10	100	0	0	10	100
18	Global	7	70	3	30	10	100
19	Dan	2	20	8	80	10	100
20	Kehilangan	4	40	6	60	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 1 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan Masyarakat Pesisir Sulawesi". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Yang", "Kali", "Terjadi", dan "Global" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut dapat dikenali dengan mudah dalam konteks kalimat. Sebaliknya, kata seperti "Mengabarkan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), sementara "Berganti" dan "Kini" hanya diisi benar oleh satu responden (10%), yang menunjukkan bahwa konteks kalimatnya mungkin tidak cukup memberikan petunjuk yang kuat bagi pembaca. Kata-kata lain seperti "Dan", "Air", "Laut", dan "Warga" juga memperlihatkan tingkat keterisian yang rendah hingga sedang, yang mencerminkan bahwa meskipun kata-kata tersebut umum, penggunaannya dalam konteks artikel ini menimbulkan ambiguitas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun artikel tersebut berisi sejumlah kata yang mudah dipahami, masih terdapat bagian yang cukup sulit untuk diprediksi oleh pembaca generasi Y, yang menandakan perlunya penyederhanaan atau penyesuaian redaksional agar artikel lebih mudah diakses oleh pembaca lintas latar belakang.

Tabel 4.12 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com oleh Generasi Y

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	7	70	3	30	10	100
2	Keterlibatan	0	0	10	100	10	100
3	Dikarenakan	3	30	7	70	10	100
4	Yang	5	50	5	50	10	100
5	Yang	4	40	6	60	10	100
6	Pada	6	60	4	40	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
7	Bencana	10	100	0	0	10	100
8	Pihaknya	1	10	9	90	10	100
9	Mendorong	0	0	10	100	10	100
10	Disusun	2	2	8	80	10	100
11	Lakukan	1	10	9	90	10	100
12	Mengatakan	1	10	9	90	10	100
13	Wilayah	3	30	7	70	10	100
14	Tatkala	0	0	10	100	10	100
15	Ditanggung	3	30	7	70	10	100
16	Keterbatasan	4	40	6	60	10	100
17	Ini	4	40	6	60	10	100
18	Pada	6	60	4	40	10	100
19	Iklim	1	10	9	90	10	100
20	Ia	1	10	9	90	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 2 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa kata "Bencana" dan "Pada" memiliki tingkat keterisian benar yang relatif tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, beberapa kata seperti "Keterlibatan", "Mendorong", dan "Tatkala" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menunjukkan bahwa kata-kata tersebut sulit dikenali atau dipahami konteksnya oleh responden. Selain itu, kata-kata seperti "Ia", "Iklim", "Pihaknya", dan "Mengatakan" juga menunjukkan tingkat keterisian yang rendah (10%), mengindikasikan rendahnya keterampilan terhadap struktur kalimat atau pilihan diksi dalam artikel tersebut. Kata "Yang" yang muncul tiga kali dalam daftar menunjukkan variasi keterisian antara 40% hingga 70%, menandakan bahwa meskipun kata tersebut sering muncul dalam bahasa Indonesia, konteksnya tetap memengaruhi kemampuan pembaca dalam mengidentifikasinya.

Tabel 4.13 Cloze Test Artikel 3 KlikHijau.com oleh Generasi Y

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	8	80	2	20	10	100
2	Pantai	5	50	5	50	10	100
3	Sumber	6	60	4	40	10	100
4	Ekosistem	1	10	9	90	10	100

5	Tahun	6	60	4	40	10	100
6	Ekosistem	5	50	5	50	10	100
7	Mangrove	6	60	4	40	10	100
8	Kehati	0	0	10	100	10	100
9	Kenaikan	7	70	3	30	10	100
10	Dari	2	20	8	80	10	100
11	Panel	1	10	9	90	10	100
12	Wilayah	5	50	5	50	10	100
13	Di	5	50	5	50	10	100
14	Alam	0	0	10	100	10	100
15	Dapat	1	10	9	90	10	100
16	Dengan	7	70	3	30	10	100
17	Berasal	1	10	9	90	10	100
18	Harus	8	80	2	20	10	100
19	Yang	4	40	6	60	10	100
20	Persentase	1	10	9	90	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 3 dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Yang", "Harus", dan "Kenaikan" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Di sisi lain, kata-kata seperti "Kehati" dan "Alam" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan bahwa kata-kata tersebut memiliki tingkat kesulitan tinggi untuk dipahami dalam konteks kalimat yang ada. Kata-kata seperti "Panel", "Persentase", "Ekosistem", dan "Dapat" juga memiliki tingkat keterisian yang rendah (10%). Kemudian beberapa kata seperti "Pantai", "Mangrove", dan "Wilayah" berada pada kisaran keterisian 50%, mengindikasikan bahwa konteks kalimat mampu membantu sebagian responden namun belum cukup kuat untuk mayoritas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterbacaan teks, di mana beberapa kata berhasil ditebak dengan baik sementara yang lainnya menyulitkan pembaca.

Tabel 4.14 Cloze Test Artikel 4 KlikHijau.com oleh Generasi Y

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Lama	7	70	3	30	10	100
2	Keraguan	3	30	7	70	10	100
3	Menjadi	5	50	5	50	10	100
4	Memiliki	1	10	9	90	10	100

5	Menjadikannya	9	90	1	10	10	100
6	Oleh	10	100	0	0	10	100
7	Dan	4	40	6	60	10	100
8	Menekankan	0	0	10	10	10	100
9	Pemanasan	1	10	9	90	10	100
10	Dasar	1	10	9	90	10	100
11	Menyebabkan	3	30	7	70	10	100
12	Hutan	6	60	4	40	10	100
13	Karbon	7	70	3	30	10	100
14	Mesin	1	10	9	90	10	100
15	Banyak	2	20	8	80	10	100
16	Mengenai	2	20	8	80	10	100
17	Banyak	4	40	6	60	10	100
18	Bagian	6	60	4	40	10	100
19	Harapan	7	70	3	30	10	100
20	Oleh	6	60	4	40	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 4 dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Oleh", "Menjadikannya", "Lama", dan "Harapan" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah dipahami dan diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, terdapat kata-kata seperti "Menekankan" (0%) serta "Memiliki", "Pemanasan", dan "Dasar" yang menunjukkan tingkat keterisian sangat rendah, mengindikasikan bahwa konteks kalimat tidak cukup membantu pembaca dalam menebak kata yang tepat. Beberapa kata lain seperti "Karbon", "Hutan", dan "Bagian" berada di tingkat menengah, menunjukkan adanya pemahaman parsial di antara responden. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan variasi tingkat keterbacaan dalam artikel, yang menunjukkan bahwa tidak semua bagian teks dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca generasi Y.

Tabel 4.15 Cloze Test Artikel 5 Hijauku.com oleh Generasi Y

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Perubahan	7	70	3	30	10	100
2	Tonggak	0	0	10	10	10	100
3	Iklim	6	60	4	40	10	100
4	ICEL	0	0	10	100	10	100
5	Tahun	7	70	3	30	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
6	Pun	0	0	10	100	10	100
7	Pengelolaan	3	30	7	70	10	100
8	Aksi	2	20	8	80	10	100
9	Pemerintah	1	10	9	90	10	100
10	Dinilai	1	10	9	90	10	100
11	Dekade	0	0	10	100	10	100
12	Harus	6	60	4	40	10	100
13	Mampu	1	10	9	90	10	100
14	Iklim	9	90	1	10	10	100
15	Angin	2	20	8	80	10	100
16	Pembahasan	2	20	8	80	10	100
17	Ini	4	40	6	60	10	100
18	RUU	8	80	2	20	10	100
19	Yayasan	0	0	10	100	10	100
20	Sampai	5	50	5	50	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 5 dari situs Hijauku.com yang berjudul "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Iklim", "Perubahan", "Tahun" serta "RUU" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah dipahami dalam konteks kalimat. Di sisi lain, kata-kata seperti "Tonggak", "ICEL", "Pun", "Dekade", dan "Yayasan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan yang tinggi dalam memahami konteks kalimat tersebut. Sementara itu, kata-kata seperti "Pemerintah", "Dinilai", dan "Mampu" memiliki tingkat keterisian rendah (10%), dan beberapa lainnya seperti "Sampai", "Ini", serta "Pengelolaan" berada di kisaran 30–50%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya variasi yang cukup lebar dalam tingkat keterbacaan teks, di mana sebagian kata dapat ditebak dengan baik oleh pembaca generasi Y, sedangkan sebagian lainnya memunculkan tantangan dalam pemahaman konteks kalimat.

Tabel 4.16 Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi Y

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Menuntut	4	40	6	60	10	100
2	Berkontribusi	1	10	9	90	10	100
3	Akan	3	30	7	70	10	100
4	Dapat	8	80	2	20	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
5	COP	0	0	10	100	10	100
6	Baru	1	10	9	90	10	100
7	Rancangan	1	10	9	90	10	100
8	Komitmen	1	10	9	90	10	100
9	Yang	8	80	2	20	10	100
10	Terealisasi	0	0	10	100	10	100
11	Kesepakatan	1	10	9	90	10	100
12	Iklm	4	40	6	60	10	100
13	Bukan	3	30	7	70	10	100
14	Pendanaan	4	40	6	60	10	100
15	Pendanaan	2	20	8	80	10	100
16	Koaksi	0	0	10	100	10	100
17	Untuk	9	90	1	10	10	100
18	Kelola	7	70	3	30	10	100
19	Yang	7	70	3	30	10	100
20	Memperjuangkan	0	0	10	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 6 dari situs Hijauku.com yang berjudul "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Untuk", "Dapat", dan "Yang" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, kata-kata seperti "COP", "Terealisasi", "Koaksi", dan "Memperjuangkan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan tinggi dalam memahami kata-kata tersebut dalam konteks kalimat. Selain itu, kata-kata seperti "Berkontribusi", "Baru", "Rancangan", "Komitmen", dan "Kesepakatan" juga memiliki tingkat keterisian yang rendah (10%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam menebak kata tersebut. Beberapa kata lain seperti "Iklim", "Pendanaan", dan "Menuntut" berada pada tingkat keterisian sedang (30–40%), mengindikasikan bahwa konteks kalimat hanya membantu sebagian responden.

Generasi Z

Tabel 4.17 Cloze Test Artikel 1 Mongabay.com oleh Generasi Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Warga	4	40	6	60	10	100

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
2	Berganti	1	10	8	80	10	100
3	Dan	4	40	6	60	10	100
4	Kini	1	10	9	90	10	100
5	Air	7	70	3	30	10	100
6	Tahun	4	40	6	60	10	100
7	Terjadi	7	70	3	30	10	100
8	Mengabarkan	1	10	9	90	10	100
9	Yang	8	80	2	20	10	100
10	Warga	3	30	7	70	10	100
11	Melalui	3	30	7	70	10	100
12	Laut	3	30	7	70	10	100
13	Hanya	5	50	5	50	10	100
14	Yang	7	70	3	30	10	100
15	Sangat	5	50	5	50	10	100
16	Terus	5	50	5	50	10	100
17	Kali	10	100	0	0	10	100
18	Global	8	80	2	20	10	100
19	Dan	2	20	8	80	10	100
20	Kehilangan	6	60	4	40	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 1 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan Masyarakat Pesisir Sulawesi". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Kali", "Yang", "Air", "Terjadi", "Global", dan "Kehilangan" memiliki tingkat keterisian benar yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, kata-kata seperti "Berganti", "Kini", dan "Mengabarkan" memiliki tingkat keterisian yang sangat rendah (10%), yang menunjukkan tingkat kesulitan tinggi dalam memahami konteks kalimat. Selain itu, beberapa kata seperti "Warga", "Melalui", dan "Laut" berada pada tingkat keterisian sedang (30–40%), sedangkan "Hanya", "Sangat", dan "Terus" memiliki tingkat keterisian sebesar 50%, yang mengindikasikan bahwa separuh responden dapat memahami konteksnya dengan cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa kata dapat diprediksi dengan baik oleh pembaca dari generasi Z, namun masih terdapat sejumlah kata yang menyulitkan.

Tabel 4.18 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com oleh Generasi Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	8	80	2	20	10	100
2	Keterlibatan	3	30	7	70	10	100
3	Dikarenakan	3	30	7	70	10	100
4	Yang	5	50	5	50	10	100
5	Yang	6	60	4	40	10	100
6	Pada	6	60	4	40	10	100
7	Bencana	9	90	1	10	10	100
8	Pihaknya	1	10	9	90	10	100
9	Mendorong	2	20	8	80	10	100
10	Disusun	2	20	8	80	10	100
11	Lakukan	1	10	9	90	10	100
12	Mengatakan	4	40	6	60	10	100
13	Wilayah	6	60	4	40	10	100
14	Tatkala	0	0	10	100	10	100
15	Ditanggung	1	10	9	90	10	100
16	Keterbatasan	4	40	6	60	10	100
17	Ini	4	40	6	60	10	100
18	Pada	5	50	5	50	10	100
19	Iklim	1	10	9	90	10	100
20	Ia	2	20	8	80	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 2 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa kata-kata seperti "Yang" dan "Bencana" memiliki tingkat keterisian benar yang cukup tinggi yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, beberapa kata seperti "Tatkala", "Pihaknya", "Lakukan", dan "Iklim" menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah, mencerminkan bahwa kata-kata tersebut sulit dipahami oleh mayoritas responden dalam konteks yang tersedia. Selain itu, kata-kata seperti "Keterlibatan", "Dikarenakan", "Disusun", "Keterbatasan", "Mengatakan", dan "Ini" memiliki tingkat keterisian sedang hingga rendah (20–40%), menandakan bahwa konteks kalimat hanya membantu sebagian kecil dari responden. Beberapa kata seperti "Wilayah", "Yang", dan "Pada" berhasil diisi dengan benar oleh 50–60% responden, mengindikasikan bahwa struktur kalimat mampu memberikan petunjuk yang cukup membantu dalam memahami makna kata.

Tabel 4.19 Cloze Test Artikel 3 KlikHijau.com oleh Generasi Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	9	90	1	10	10	100
2	Pantai	4	40	6	60	10	100
3	Sumber	5	50	5	50	10	100
4	Ekosistem	3	30	7	70	10	100
5	Tahun	7	70	3	30	10	100
6	Ekosistem	2	20	8	80	10	100
7	Mangrove	6	60	4	40	10	100
8	Kehati	0	0	10	100	10	100
9	Kenaikan	7	70	3	30	10	100
10	Dari	3	30	7	70	10	100
11	Panel	4	40	8	80	10	100
12	Wilayah	6	60	4	40	10	100
13	Di	6	60	4	40	10	100
14	Alam	3	30	7	70	10	100
15	Dapat	2	20	8	80	10	100
16	Dengan	8	80	2	20	10	100
17	Berasal	3	30	7	70	10	100
18	Harus	6	60	4	40	10	100
19	Yang	9	90	1	10	10	100
20	Persentase	2	20	8	80	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 3 dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Yang", "Kenaikan", dan "Harus" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi. Sebaliknya, kata "Kehati" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menunjukkan bahwa kata ini memiliki tingkat kesulitan tinggi. Beberapa kata lain seperti "Persentase", "Dapat", "Ekosistem", dan "Panel" juga memiliki tingkat keterisian rendah (20–40%). Kata-kata seperti "Pantai", "Mangrove", "Wilayah", dan "Sumber" berada pada kisaran keterisian 40–60%, yang mengisyaratkan bahwa sebagian responden dapat memahami konteksnya namun tidak secara konsisten. Sementara itu, kata "Dengan" dan "Tahun" menunjukkan bahwa pembaca dapat menebak kata tersebut dengan benar. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterbacaan teks, di mana beberapa kata dapat dipahami dengan baik karena familiar atau didukung oleh konteks, sementara yang lainnya menunjukkan tantangan pemahaman yang lebih besar bagi generasi Z.

Tabel 4.20 Cloze Test Artikel 4 KlikHijau.com oleh Generasi Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Lama	9	90	1	10	10	100
2	Keraguan	1	10	9	90	10	100
3	Menjadi	5	50	5	50	10	100
4	Memiliki	3	30	7	70	10	100
5	Menjadikannya	0	0	10	100	10	100
6	Oleh	10	100	0	0	10	100
7	Dan	6	60	4	40	10	100
8	Menekankan	0	0	10	100	10	100
9	Pemanasan	6	60	4	40	10	100
10	Dasar	1	10	9	90	10	100
11	Menyebabkan	3	30	7	70	10	100
12	Hutan	5	50	5	50	10	100
13	Karbon	9	90	1	10	10	100
14	Mesin	1	10	9	90	10	100
15	Banyak	4	40	6	60	10	100
16	Mengenai	2	20	8	80	10	100
17	Banyak	0	0	10	100	10	100
18	Bagian	8	80	2	20	10	100
19	Harapan	6	60	4	40	10	100
20	Oleh	7	70	3	30	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 4 dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon" oleh 10 responden dari generasi Z. Hasil menunjukkan bahwa kata "Oleh", "Lama", "Karbon" dan "Bagian" memiliki tingkat keterisian benar yang sangat tinggi, menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, beberapa kata seperti "Menjadikannya" dan "Menekankan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menandakan tingkat kesulitan yang tinggi dalam memahami kata tersebut di dalam konteksnya. Kata-kata seperti "Keraguan", "Dasar", dan "Mesin" juga menunjukkan tingkat keterisian rendah (10%). Beberapa kata lain seperti "Banyak", "Mengenai", dan "Menyebabkan" memiliki tingkat keterisian sedang (30–50%), mengindikasikan bahwa sebagian responden mampu memahami konteks, namun masih banyak yang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan adanya variasi tingkat keterbacaan dalam artikel ini, dengan beberapa istilah teknis dan kata kerja kompleks yang masih sulit dipahami oleh pembaca generasi Z.

Tabel 4.21 Cloze Test Artikel 5 Hijauku.com oleh Generasi Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Perubahan	7	70	3	30	10	100
2	Tonggak	1	10	9	90	10	100
3	Iklim	8	80	2	20	10	100
4	ICEL	2	20	8	80	10	100
5	Tahun	10	100	0	0	10	100
6	Pun	4	40	6	60	10	100
7	Pengelolaan	2	20	8	80	10	100
8	Aksi	1	10	9	90	10	100
9	Pemerintah	2	20	8	80	10	100
10	Dinilai	2	20	8	80	10	100
11	Dekade	0	0	10	100	10	100
12	Harus	3	30	7	70	10	100
13	Mampu	2	20	8	80	10	100
14	Iklim	9	90	1	10	10	100
15	Angin	2	20	8	80	10	100
16	Pembahasan	2	20	8	80	10	100
17	Ini	6	60	4	40	10	100
18	RUU	8	80	2	20	10	100
19	Yayasan	2	20	8	80	10	100
20	Sampai	8	80	2	20	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 5 dari situs Hijauku.com yang berjudul "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas" oleh 10 responden dari generasi Z. Hasil uji menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Tahun", "Iklim", "Perubahan", dan "Sampai" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, menunjukkan bahwa kata-kata ini cukup familier dan dapat ditebak dengan mudah oleh responden dalam konteks kalimat. Sebaliknya, kata "Dekade" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang menunjukkan tingkat kesulitan tinggi untuk dipahami atau dikenali. Beberapa kata lain seperti "ICEL", "Pengelolaan", "Pemerintah", "Dinilai", dan "Yayasan" memiliki tingkat keterisian yang rendah (20%), menunjukkan bahwa istilah-istilah ini mungkin kurang familier atau konteks kalimat tidak cukup kuat untuk membantu prediksi. Sementara itu, kata "Ini" (60%) dan "Pun" (40%) berada di kisaran keterisian sedang, yang berarti konteks kalimat mampu membantu sebagian responden namun belum cukup efektif secara keseluruhan. Secara umum, hasil ini menunjukkan variasi keterbacaan yang cukup signifikan, di mana kata-kata umum dan isu-utama seperti "Iklim" dan "Tahun" lebih mudah dikenali, sementara istilah kelembagaan atau abstrak cenderung lebih sulit dipahami oleh pembaca generasi Z.

Tabel 4.22 Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Menuntut	9	90	1	10	10	100
2	Berkontribusi	1	10	9	90	10	100
3	Akan	5	50	5	50	10	100
4	Dapat	3	30	7	70	10	100
5	COP	0	0	10	100	10	100
6	Baru	10	10	0	0	10	100
7	Rancangan	6	60	4	40	10	100
8	Komitmen	0	0	10	100	10	100
9	Yang	6	60	4	40	10	100
10	Terealisasi	1	10	9	90	10	100
11	Kesepakatan	3	30	7	70	10	100
12	Iklim	5	50	5	50	10	100
13	Bukan	9	90	1	10	10	100
14	Pendanaan	1	10	9	90	10	100
15	Pendanaan	4	40	6	60	10	100
16	Koaksi	2	20	8	80	10	100
17	Untuk	0	0	10	100	10	100
18	Kelola	8	80	2	20	10	100
19	Yang	6	60	4	40	10	100
20	Memperjuangkan	7	70	3	30	10	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula *Cloze Procedure* terhadap artikel 6 dari situs Hijauku.com yang berjudul "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil", yang diujikan kepada 10 responden dari generasi Z. Hasil uji menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Menuntut", "Bukan", "Baru", dan "Memperjuangkan" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi. Di sisi lain, kata-kata seperti "COP", "Komitmen", dan "Untuk" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menunjukkan bahwa istilah teknis atau singkatan seperti ini mungkin kurang familiar di kalangan generasi Z. Beberapa kata lainnya seperti "Koaksi", "Terealisasi", dan "Berkontribusi" memiliki tingkat keterisian rendah (10–20%), menandakan tantangan dalam memahami konteks atau makna kata. Kata-kata seperti "Yang", "Rancangan", dan "Kelola" berada pada kisaran keterisian sedang (40–80%), yang menunjukkan bahwa konteks kalimat cukup membantu sebagian responden dalam memprediksi kata yang tepat. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa artikel ini memuat campuran kata yang memiliki tingkat prediktabilitas berbeda-beda, dengan kata umum lebih mudah dikenali dibandingkan istilah teknis atau abstrak, sehingga memengaruhi keterbacaan teks oleh generasi Z.

Hasil Cloze Test Generasi X, Y, Z

Tabel 4.23 Cloze Test Artikel 1 Mongabay.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Warga	10	33,3	20	66,6	30	100
2	Berganti	2	6,6	27	90	30	100
3	Dan	16	53,3	14	46,6	30	100
4	Kini	2	6,6	28	93,3	30	100
5	Air	14	46,6	16	53,3	30	100
6	Tahun	15	50	15	50	30	100
7	Terjadi	25	83,3	5	16,6	30	100
8	Mengabarkan	1	3,3	29	96,6	30	100
9	Yang	22	73,3	8	26,6	30	100
10	Warga	9	30	21	70	30	100
11	Melalui	7	23,3	23	76,6	30	100
12	Laut	7	23,3	23	76,6	30	100
13	Hanya	14	46,6	16	53,3	30	100
14	Yang	26	86,6	4	13,3	30	100
15	Sangat	16	53,3	14	46,6	30	100
16	Terus	15	50	15	50	30	100
17	Kali	30	100	0	0	30	100
18	Global	22	73,3	8	26,6	30	100
19	Dan	6	20	24	80	30	100
20	Kehilangan	17	56,6	13	43,3	30	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dalam bacaan artikel 1 dari situs Mongabay.com yang berjudul “Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan Masyarakat Pesisir Sulawesi” terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan Cloze Test. Kata-kata tersebut dipilih secara sistematis berdasarkan *Cloze Procedure*, yaitu dengan menghilangkan setiap kata kelima dari paragraf. Uji ini melibatkan total 30 responden dari generasi X, Y, dan Z. Hasilnya menunjukkan bahwa kata “Kali” memiliki tingkat keterisian tertinggi (100%), diikuti oleh kata “Terjadi” (83,3%) dan “Yang” (86,6% dan 73,3%) yang menunjukkan bahwa kata-kata ini cukup familiar dan mudah dipahami oleh lintas generasi. Di sisi lain, kata seperti “Mengabarkan” (3,3%), “Kini” (6,6%), dan “Berganti” (6,6%) memiliki tingkat keterisian benar yang sangat rendah, menandakan bahwa kata-kata ini sulit diprediksi atau kurang familiar dalam konteks kalimat yang tersedia. Beberapa kata lainnya seperti “Melalui”, “Laut”, dan “Warga” (pada penyebutan kedua) juga menunjukkan tingkat keterisian rendah (23,3%–30%), yang mengindikasikan adanya tantangan pemahaman meskipun kata-kata tersebut cukup umum. Kata-kata seperti “Tahun”, “Hanya”, “Air”, “Dan”, dan “Sangat” berada di kisaran keterisian menengah (40–56%), mencerminkan

variasi dalam kemampuan responden menebak kata berdasarkan konteks. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya keragaman tingkat keterbacaan pada artikel ini, di mana kata-kata yang umum, kontekstual, atau sering digunakan lebih mudah dikenali oleh pembaca lintas generasi, sementara istilah atau kata kerja tertentu menimbulkan hambatan dalam pemahaman.

Tabel 4.24 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	22	73,3	8	26,6	30	100
2	Keterlibatan	3	10	27	90	30	100
3	Dikarenakan	6	20	24	80	30	100
4	Yang	14	46,6	16	53,3	30	100
5	Yang	15	50	15	50	30	100
6	Pada	16	53,3	14	46,6	30	100
7	Bencana	24	80	6	20	30	100
8	Pihaknya	2	6,6	28	93,3	30	100
9	Mendorong	6	20	24	80	30	100
10	Disusun	7	23,3	23	76,6	30	100
11	Lakukan	2	6,6	28	93,3	30	100
12	Mengatakan	8	26,6	22	73,3	30	100
13	Wilayah	15	50	15	50	30	100
14	Tatkala	0	0	30	100	30	100
15	Ditanggung	4	13,3	26	86,6	30	100
16	Keterbatasan	9	30	21	70	30	100
17	Ini	10	33,3	20	66,6	30	100
18	Pada	13	43,3	17	56,6	30	100
19	Iklim	2	6,6	28	93,3	30	100
20	Ia	3	10	27	90	30	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dalam bacaan artikel 2 dari situs Mongabay.com yang berjudul “Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim”, terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan Cloze Test. Kata-kata tersebut dipilih secara sistematis dengan metode *Cloze Procedure*, yaitu dengan menghilangkan setiap kata kelima dari teks artikel. Uji ini melibatkan total 30 responden dari generasi X, Y, dan Z.

Hasilnya menunjukkan bahwa kata “Bencana” memiliki tingkat keterisian benar tertinggi sebesar 80%, diikuti oleh kata “Yang” pada posisi pertama (73,3%) yang menunjukkan bahwa kata-kata ini cukup akrab di kalangan lintas generasi dan dapat dipahami melalui konteks. Sebaliknya, beberapa kata seperti “Tatkala” (0%), “Pihaknya” (6,6%), “Lakukan” (6,6%), “Ia” (10%), dan “Keterlibatan” (10%) memiliki tingkat keterisian yang sangat rendah, menunjukkan bahwa kata-kata ini

sulit ditebak dan menimbulkan hambatan dalam memahami teks, baik karena struktur kalimat yang kompleks maupun karena rendahnya familiaritas terhadap istilah tersebut.

Kata-kata seperti “Dikarenakan”, “Mendorong”, “Disusun”, dan “Mengatakan” memiliki tingkat keterisian yang berada di kisaran rendah (20–26,6%), mengindikasikan bahwa meskipun cukup umum, penggunaannya dalam konteks artikel tidak mudah diprediksi oleh para responden. Sementara itu, kata-kata seperti “Wilayah” dan “Yang” (penyebutan kedua dan ketiga) memiliki tingkat keterisian menengah antara 46%–50%, menunjukkan bahwa responden dapat memahami konteks kalimat secara sebagian, namun tidak konsisten dalam menebaknya. Kata “Pada” juga muncul dua kali dengan tingkat keterisian 43,3% dan 53,3%, mencerminkan ambiguitas dalam pemahamannya yang dipengaruhi oleh konteks kalimat yang berbeda.

Tabel 4.25 Cloze Test Artikel 3 KlikHijau.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Yang	26	86,6	4	13,3	30	100
2	Pantai	12	40	18	60	30	100
3	Sumber	18	60	12	40	30	100
4	Ekosistem	4	13,3	26	86,6	30	100
5	Tahun	22	73,3	8	26,6	30	100
6	Ekosistem	9	30	21	70	30	100
7	Mangrove	18	60	12	40	30	100
8	Kehati	0	0	30	100	30	100
9	Kenaikan	20	66,6	10	33,3	30	100
10	Dari	6	20	24	80	30	100
11	Panel	8	26,6	24	80	30	100
12	Wilayah	16	53,3	14	46,6	30	100
13	Di	20	66,6	10	33,3	30	100
14	Alam	6	20	24	80	30	100
15	Dapat	3	10	27	90	30	100
16	Dengan	20	66,6	10	33,3	30	100
17	Berasal	8	26,6	22	73,3	30	100
18	Harus	20	66,6	10	33,3	30	100
19	Yang	20	66,6	10	33,3	30	100
20	Persentase	4	13,3	26	86,6	30	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dalam artikel 3 dari situs KlikHijau.com dengan judul "Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta", terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan metode Cloze Test. Kata-kata tersebut dipilih secara sistematis berdasarkan *Cloze*

Procedure, yaitu dengan menghapus setiap kata kelima dari artikel. Uji ini dilakukan terhadap total 30 responden dari berbagai generasi X, Y, dan Z.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kata "Yang" memiliki tingkat keterisian benar tertinggi sebesar 86,6%, diikuti oleh kata "Tahun" (73,3%), serta "Kenaikan", "Dengan", "Di", dan "Harus" yang semuanya berada pada tingkat keterisian 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut cukup dikenal di kalangan pembaca dari berbagai generasi dan memiliki dukungan konteks yang kuat dalam kalimat. Di sisi lain, kata "Kehati" tidak dapat diisi dengan benar oleh satu pun responden (0%), yang menunjukkan bahwa kata tersebut tergolong asing atau kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menyulitkan proses prediksi kontekstual.

Kata-kata lain seperti "Persentase" dan "Ekosistem" (pada penyebutan pertama) juga menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah (13,3%), sementara "Dapat", "Alam", dan "Dari" berada di kisaran 10–20%. Ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam menebak kata-kata tersebut karena kemungkinan struktur kalimat yang kompleks atau makna yang kurang dikenal. Kata-kata seperti "Pantai", "Wilayah", "Mangrove", dan "Sumber" mencerminkan tingkat pemahaman menengah antara 40% hingga 60%, yang menunjukkan bahwa sebagian responden dapat menangkap maknanya melalui konteks, meskipun belum secara konsisten. Hal yang sama berlaku untuk "Panel", "Berasal", dan "Ekosistem" (penyebutan kedua) yang masih menunjukkan variasi dalam pemahaman.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterbacaan artikel ini. Istilah yang lebih umum dan kontekstual cenderung lebih mudah dipahami oleh responden, sedangkan istilah ilmiah atau teknis menghadirkan tantangan pemahaman yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam menyajikan isu-isu lingkungan yang kompleks seperti perubahan iklim dan rehabilitasi mangrove, penggunaan diksi yang lebih akrab dan penjelasan tambahan terhadap istilah teknis dapat berkontribusi pada peningkatan keterbacaan dan pemahaman di kalangan pembaca dari berbagai generasi.

Tabel 4.26 Cloze Test Artikel 4 KlikHijau.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Lama	23	76,6	15	50	30	100
2	Keraguan	8	26,6	14	46,6	30	100
3	Menjadi	14	46,6	16	53,3	30	100
4	Memiliki	6	20	20	66,6	30	100
5	Menjadikannya	9	30	11	36,6	30	100
6	Oleh	30	100	10	33,3	30	100
7	Dan	15	50	17	56,6	30	100
8	Menekankan	0	0	20	66,6	30	100
9	Pemanasan	13	43,3	19	63,3	30	100
10	Dasar	5	16,6	17	56,6	30	100
11	Menyebabkan	10	33,3	16	53,3	30	100
12	Hutan	18	60	12	40	30	100
13	Karbon	23	76,6	15	50	30	100
14	Mesin	3	10	19	63,3	30	100
15	Banyak	10	33,3	18	60	30	100
16	Mengenai	4	13,3	20	66,6	30	100
17	Banyak	8	26,6	12	40	30	100
18	Bagian	18	60	18	60	30	100
19	Harapan	21	70	11	36,6	30	100
20	Oleh	18	60	16	53,3	30	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dalam artikel 4 dari situs KlikHijau.com dengan judul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon", terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan *Cloze Procedure*. Kata-kata tersebut dihapus secara sistematis dengan menghilangkan setiap kata kelima dari artikel, dan pengujian ini dilakukan terhadap 30 responden dari berbagai generasi X, Y, dan Z.

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa kata "Oleh" (penyebutan pertama) berhasil ditebak dengan tingkat keterisian yang sempurna (100%), menjadikannya sebagai kata dengan tingkat keterbacaan tertinggi dalam uji ini. Kata "Lama" dan "Karbon" menyusul dengan tingkat keterisian yang cukup tinggi (76,6%), serta "Harapan" (70%), yang menunjukkan bahwa kata-kata ini cenderung dikenal dan dapat diprediksi dengan baik oleh responden dari berbagai generasi.

Di sisi lain, terdapat beberapa kata yang menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah, seperti "Menekankan" (0%) dan "Mesin" (10%), yang menunjukkan bahwa kata-kata ini sulit untuk diprediksi atau kurang umum dalam pemahaman lintas generasi, meskipun mungkin sering digunakan dalam konteks sains atau teknis. Kata-kata lain seperti "Mengenai" (13,3%) dan "Dasar" (16,6%)

juga menunjukkan tingkat keterbacaan yang rendah, yang menandakan bahwa konteks kalimat mungkin kurang mendukung dalam menebak kata tersebut.

Kata-kata seperti "Memiliki", "Menjadikannya", dan "Menyebabkan" berada dalam kisaran 20–33%, yang menunjukkan adanya kesulitan sedang dalam penebakan, kemungkinan disebabkan oleh struktur kalimat yang kompleks atau kurangnya petunjuk kontekstual yang jelas. Sementara itu, kata-kata seperti "Menjadi", "Hutan", "Bagian", dan "Oleh" (penyebutan kedua) berada dalam kisaran keterisian menengah (40–60%), yang mencerminkan bahwa meskipun tidak semua responden mampu mengisinya dengan benar, sebagian besar dapat memahami atau menebak berdasarkan konteks yang ada.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa keterbacaan dalam artikel ini bervariasi tergantung pada tingkat keakraban kata, konteks kalimat, dan kompleksitas bahasa. Kata-kata yang lebih umum atau sering muncul dalam wacana sehari-hari dan lingkungan lebih mudah dikenali. Oleh karena itu, penyederhanaan kalimat atau pemberian penjelasan tambahan terhadap istilah tertentu dapat membantu meningkatkan keterbacaan artikel di kalangan pembaca dari berbagai kelompok usia.

Tabel 4.27 Cloze Test Artikel 5 Hijauku.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Perubahan	20	66,6	10	33,3	30	100
2	Tonggak	1	3,3	29	96,6	30	100
3	Iklim	23	76,6	7	23,3	30	100
4	ICEL	2	6,6	28	93,3	30	100
5	Tahun	27	90	3	10	30	100
6	Pun	4	13,3	26	86,6	30	100
7	Pengelolaan	6	20	24	80	30	100
8	Aksi	5	16,6	25	83,3	30	100
9	Pemerintah	4	13,3	26	86,6	30	100
10	Dinilai	4	13,3	26	86,6	30	100
11	Dekade	1	3,3	29	96,6	30	100
12	Harus	11	36,6	19	63,3	30	100
13	Mampu	4	13,3	26	86,6	30	100
14	Iklim	26	86,6	4	13,3	30	100
15	Angin	9	30	21	70	30	100
16	Pembahasan	7	23,3	23	76,6	30	100
17	Ini	16	53,3	14	46,6	30	100
18	RUU	24	80	6	20	30	100
19	Yayasan	6	20	24	80	30	100
20	Sampai	16	53,3	14	46,6	30	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dalam artikel 5 dari situs Hijauku.com dengan judul "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas", terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan metode Cloze Test. Penghilangan ini dilakukan secara sistematis dengan menghapus setiap kata kelima dari paragraf dalam artikel tersebut. Uji ini melibatkan 30 responden dari generasi X, Y, dan Z untuk mengukur sejauh mana tingkat keterbacaan artikel lintas generasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kata "Tahun" memiliki tingkat keterisian tertinggi (90%), diikuti oleh kata "Iklim" (76,6%) dan "Perubahan" (66,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa istilah-istilah yang umum digunakan dalam diskursus lingkungan dan perubahan iklim cenderung lebih mudah dikenali oleh pembaca dari berbagai generasi. Kata "RUU" juga menunjukkan tingkat keterisian yang tinggi (80%), yang menunjukkan bahwa singkatan ini cukup dikenal dalam konteks kebijakan publik dan telah diakui secara luas oleh responden.

Di sisi lain, beberapa kata menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah. Sebagai contoh, "Tonggak" dan "Dekade" hanya dikenali oleh 1 dari 30 responden (3,3%), sedangkan "ICEL" sebagai nama lembaga juga hanya dikenali oleh 2 responden (6,6%). Hal ini menunjukkan bahwa istilah-istilah yang bersifat teknis atau institusional, serta yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sulit dipahami atau dikenali tanpa konteks yang sangat kuat.

Kata-kata lain seperti "Pun", "Pemerintah", "Dinilai", "Mampu", dan "Aksi" juga menunjukkan tingkat keterisian yang rendah (13,3%–16,6%), yang menandakan adanya kesulitan dalam memprediksi kata-kata tersebut, meskipun mereka termasuk dalam kategori kata umum dalam konteks pemberitaan. Kata "Pengelolaan" (20%) dan "Yayasan" (20%) memperkuat temuan ini, bahwa istilah yang bersifat abstrak atau kelembagaan memerlukan konteks yang lebih spesifik agar dapat diprediksi dengan akurat. Beberapa kata lainnya seperti "Ini" dan "Sampai" memiliki tingkat keterisian menengah (53,3%), yang menunjukkan bahwa kata-kata tersebut cukup umum, tetapi masih bergantung pada kekuatan konteks kalimat untuk dapat dikenali. Kata "Harus" juga termasuk dalam kategori ini dengan tingkat keterisian 36,6%.

Tabel 4.28 Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar	%	Salah	%	Total	%
1	Menuntut	14	46,6	16	53,3	30	100
2	Berkontribusi	3	10	27	90	30	100
3	Akan	11	36,6	19	63,3	30	100
4	Dapat	15	50	15	50	30	100
5	COP	2	6,6	28	93,3	30	100
6	Baru	11	36,6	19	63,3	30	100
7	Rancangan	9	30	21	70	30	100
8	Komitmen	1	3,3	29	96,6	30	100
9	Yang	23	76,6	7	23,3	30	100
10	Terealisasi	3	10	27	90	30	100
11	Kesepakatan	5	16,6	25	83,3	30	100
12	Iklim	14	46,6	16	53,3	30	100
13	Bukan	21	70	9	30	30	100
14	Pendanaan	9	30	21	70	30	100
15	Pendanaan	10	33,3	20	66,6	30	100
16	Koaksi	2	6,6	28	93,3	30	100
17	Untuk	15	50	15	50	30	100
18	Kelola	22	73,3	8	26,6	30	100
19	Yang	19	63,3	11	36,6	30	100
20	Memperjuangkan	7	23,3	23	76,6	30	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dalam artikel 6 dari situs Hijauku.com dengan judul "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil", terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan metode Cloze Test. Kata-kata ini dihapus secara sistematis berdasarkan formula *Cloze Procedure*, yaitu dengan menghilangkan setiap kata kelima dari teks artikel. Uji ini melibatkan total 30 responden dari generasi X, Y, dan Z untuk mengetahui seberapa mudah kata-kata dalam artikel tersebut dapat dikenali dan dipahami lintas generasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa kata "Yang" pada dua kemunculannya mencatat tingkat keterisian yang cukup tinggi, yaitu 76,6% dan 63,3%, serta kata "Kelola" (73,3%) dan "Bukan" (70%) juga cukup sering dikenali dengan benar. Kata-kata ini termasuk dalam kategori kata sambung, kata kerja umum, atau bentuk negasi yang kontekstual, sehingga cenderung mudah dikenali oleh pembaca dari berbagai kelompok usia.

Sebaliknya, kata-kata seperti "Komitmen" (3,3%), "COP" (6,6%), dan "Koaksi" (6,6%) menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa istilah teknis atau nama lembaga tertentu kurang dikenal atau sulit diprediksi, khususnya jika tidak didukung oleh konteks kalimat yang kuat. Kata "Terealisasi" dan "Berkontribusi" juga mencatat tingkat keterisian yang sangat

rendah, masing-masing hanya 10%, yang mengindikasikan bahwa pembaca mengalami kesulitan dalam menebak kata kerja yang bersifat formal atau tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Beberapa istilah lain seperti "Kesepakatan" (16,6%), "Memperjuangkan" (23,3%), dan "Rancangan" (30%) termasuk dalam kategori keterisian rendah, yang menunjukkan bahwa meskipun istilah-istilah tersebut sering muncul dalam diskusi kebijakan, mereka tetap sulit dikenali tanpa konteks kalimat yang jelas. Istilah "Pendanaan" yang muncul dua kali masing-masing hanya mencapai 30% dan 33,3%, menunjukkan bahwa meskipun menjadi topik utama artikel, prediktabilitas istilah ini masih tergolong rendah. Istilah "Dapat" dan "Untuk" berada dalam kategori menengah dengan masing-masing tingkat keterisian 50%, yang menunjukkan adanya keumuman istilah dalam kalimat, meskipun masih dipengaruhi oleh struktur atau alur narasi yang mungkin kompleks.

- Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keterbacaan artikel ini bervariasi tergantung pada jenis kata yang digunakan. Istilah-istilah umum dan penghubung cenderung lebih mudah dipahami oleh berbagai generasi, sementara istilah teknis, nama institusi, dan kata kerja abstrak menghadirkan tantangan tersendiri. Hal ini menekankan pentingnya pemilihan kosakata yang kontekstual dan familiar jika artikel ditujukan untuk pembaca dari berbagai latar belakang usia.

Klasifikasi Linguistik

Selanjutnya akan disajikan data dalam bentuk tabel mengenai klasifikasi linguistik dari kata-kata yang dihilangkan dalam proses pengujian keterbacaan menggunakan metode Cloze Test pada enam artikel yang berasal dari situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Klasifikasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis kata seperti kata dasar, kata berimbuhan, kata pasif, kata penghubung (konjungsi/preposisi), kata modal atau penegasan/negasi, serta kata serapan. Analisis ini menjadi penting karena setiap jenis kata memiliki tingkat kompleksitas dan beban pemaknaan yang berbeda. Dengan demikian, melalui klasifikasi linguistik ini, apakah terdapat pola atau kecenderungan tertentu dalam penggunaan struktur bahasa yang mempengaruhi tingkat keterbacaan artikel generasi X, Y, dan Z.

Tabel 4.29 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 1 Mongabay.com

Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis

No	Kata	Kategori Linguistik	Keterangan Tambahan
1	warga	Kata Dasar	Umum, mudah dimengerti
2	berganti	Kata Berimbuhan	Awalan “ber-”
3	dan	Kata Penghubung (Konjungsi)	Kata sambung koordinatif
4	kini	Kata Dasar	Penunjuk waktu
5	air	Kata Dasar	Umum, konkret
6	tahun	Kata Dasar	Umum, berkaitan dengan waktu
7	terjadi	Kata Berimbuhan	Awalan “ter-”
8	mengabarkan	Kata Berimbuhan	Awalan “meng-”, akhiran “-kan”
9	yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Kata sambung relatif
10	melalui	Kata Berimbuhan	Awalan “me-” + kata dasar “lalu”
11	laut	Kata Dasar	Umum, konkret
12	hanya	Kata Ulang/Penegasan	Kata pembatas/penegasan
13	sangat	Kata Ulang/Penegasan	Kata intensifier
14	yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Kata sambung relatif (pengulangan)
15	terus	Kata Berimbuhan	Bisa berfungsi sebagai adverbial atau verba
16	kali	Kata Dasar	Umum, berkaitan dengan frekuensi
17	global	Kata Serapan Asing	Dari bahasa Inggris
18	dan	Kata Penghubung (Konjungsi)	Pengulangan
19	kehilangan	Kata Berimbuhan	Awalan “ke-”, akhiran “-an”
20	warga	Kata Dasar	Pengulangan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel klasifikasi linguistik yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori kata dasar adalah yang paling dominan dengan total 9 kata. Hal ini menunjukkan bahwa teks atau artikel yang dianalisis masih menggunakan kosakata umum yang cenderung mudah dipahami oleh berbagai generasi pembaca. Selanjutnya, terdapat 5 kata berimbuhan, yang umumnya memerlukan pemahaman tata bahasa yang lebih kompleks karena melibatkan proses morfologis seperti awalan, akhiran, atau gabungan keduanya.

Sementara itu, kata penghubung (konjungsi) muncul sebanyak 4 kali, yang menunjukkan pentingnya peran struktur kalimat dalam menjaga kohesi dan koherensi teks. Untuk kata ulang atau penegasan, hanya ditemukan 2 kata yang berfungsi memberikan penekanan atau pembatasan makna dalam kalimat. Terakhir, kata serapan asing hanya berjumlah 1 kata, yaitu “global”, yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah internasional masih terbatas dalam konteks artikel tersebut.

Tabel 4.30 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 2 Mongabay.com

Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis

No	Kata	Kategori Linguistik	Keterangan Tambahan
1	yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Relatif, muncul tiga kali
2	keterlibatan	Kata Berimbuhan	Konfiks “keter-...-an”
3	dikarenakan	Kata Berimbuhan	Awalan “di-”, akhiran “-kan”
4	yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Pengulangan
5	yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Pengulangan
6	pada	Kata Penghubung (Konjungsi)	Preposisi
7	bencana	Kata Dasar	Umum, konkret
8	pihaknya	Kata Berimbuhan	Kata dasar “pihak” + akhiran “-nya”
9	mendorong	Kata Berimbuhan	Awalan “me-”
10	disusun	Kata Berimbuhan	Awalan “di-”
11	lakukan	Kata Dasar (verba bentuk dasar)	Bentuk infinitif dari “melakukan”
12	mengatakan	Kata Berimbuhan	Awalan “meng-”, akhiran “-kan”
13	wilayah	Kata Dasar	Umum, lokasi geografis
14	tatkala	Kata Serapan	Serapan dari bahasa Arab
15	ditanggung	Kata Berimbuhan	Awalan “di-”
16	keterbatasan	Kata Berimbuhan	Konfiks “keter-...-an”
17	ini	Kata Tunjuk (Pronomina)	Demonstratif (penunjuk dekat)
18	pada	Kata Penghubung (Konjungsi)	Pengulangan
19	iklim	Kata Dasar	Umum, abstrak
20	ia	Kata Pronomina	Subjek orang ketiga tunggal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel klasifikasi linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa kata berimbuhan merupakan kategori yang paling dominan dengan total 8 kata. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam teks cenderung kompleks, karena kata berimbuhan memerlukan pemahaman morfologis yang lebih mendalam dan sering kali memengaruhi tingkat keterbacaan, terutama bagi generasi pembaca yang lebih muda atau kurang terbiasa dengan bentuk-bentuk turunan kata.

Sementara itu, kata penghubung (konjungsi) muncul sebanyak 4 kata, menandakan adanya upaya untuk menjaga kohesi antar kalimat atau klausa dalam wacana. Kata dasar hanya berjumlah 3 kata, yang menunjukkan bahwa teks lebih banyak mengandalkan bentuk turunan daripada bentuk dasar, yang biasanya lebih mudah dipahami. Di sisi lain, terdapat 2 kata tunjuk atau pronomina, yang merujuk pada objek atau subjek tertentu dalam konteks kalimat dan dapat menimbulkan ambiguitas jika tidak didukung oleh struktur kalimat yang jelas.

Terakhir, kata serapan hanya ditemukan sebanyak 1 kata, yang bersifat klasik dan kurang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman di kalangan pembaca lintas

generasi. Keseluruhan distribusi ini mencerminkan bahwa teks tersebut menuntut kemampuan literasi yang lebih tinggi, terutama dalam mengenali bentuk dan fungsi kata dalam struktur kalimat yang kompleks.

Tabel 4.31 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 3 KlikHijau.com

Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis			
No	Kata	Kategori Linguistik	Keterangan Tambahan
1	yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Kata relatif
2	pantai	Kata Dasar	Lokasi fisik
3	sumber	Kata Dasar	Umum, konkret
4	ekosistem	Kata Serapan	Serapan dari bahasa ilmiah (bioekologi)
5	tahun	Kata Dasar	Penunjuk waktu
6	ekosistem	Kata Serapan	Pengulangan kata sebelumnya
7	mangrove	Kata Serapan	Serapan dari bahasa Inggris
8	kehati	Kata Akronim (Serapan Lokal)	Singkatan dari <i>Keanekaragaman Hayati</i>
9	kenaikan	Kata Berimbuhan	Awalan “ke-”, akhiran “-an”
10	dari	Kata Penghubung (Preposisi)	Penunjuk asal atau sumber
11	panel	Kata Serapan	Umumnya digunakan dalam konteks ilmiah/teknis
12	wilayah	Kata Dasar	Umum, berkaitan dengan tempat/geografi
13	di	Kata Penghubung (Preposisi)	Penunjuk tempat
14	alam	Kata Dasar	Umum, berkonotasi lingkungan
15	dapat	Kata Modal	Menyatakan kemungkinan atau kemampuan
16	dengan	Kata Penghubung (Konjungsi)	Menunjukkan hubungan atau cara
17	berasal	Kata Berimbuhan	Awalan “ber-”
18	harus	Kata Modal/Penegasan	Mengandung unsur keharusan atau kewajiban
19	yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Pengulangan
20	persentase	Kata Serapan	Serapan dari bahasa asing (Belanda/Inggris)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel klasifikasi linguistik yang telah disajikan di atas, dapat dilihat bahwa kata serapan, termasuk istilah ilmiah serta akronim lokal, merupakan kategori yang paling dominan dengan total 6 kata. Hal ini mencerminkan pengaruh yang kuat dari kosakata teknis dan istilah asing dalam wacana yang berkaitan dengan isu lingkungan dan ilmiah.

Selanjutnya, terdapat 5 kata dasar yang menunjukkan penggunaan kosakata umum yang cenderung mudah dipahami oleh berbagai generasi. Kata penghubung, baik yang berupa konjungsi maupun preposisi, juga muncul sebanyak 5 kali, yang

menandakan pentingnya struktur kalimat yang kohesif untuk menyampaikan informasi secara teratur dan logis.

Sementara itu, kata modal atau penegasan muncul sebanyak 2 kali, memberikan nuansa urgensi dan kemungkinan dalam teks. Terakhir, kata berimbuhan hanya berjumlah 2, yang memerlukan pemahaman gramatikal yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, distribusi kata ini menunjukkan adanya perpaduan antara kosakata teknis dan umum yang menuntut tingkat literasi yang beragam dari para pembaca.

Tabel 4.32 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 4 KlikHijau.com

Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis

No	Kata	Kategori Linguistik	Keterangan Tambahan
1	lama	Kata Dasar	Menunjukkan durasi waktu
2	keraguan	Kata Berimbuhan	Awalan "ke-" dan akhiran "-an"
3	menjadi	Kata Berimbuhan	Awalan "men-"
4	memiliki	Kata Berimbuhan	Awalan "me-" dan akhiran "-i"
5	menjadikannya	Kata Berimbuhan + Pronomina	Kompleks, bentuk turunan dari "jadi"
6	oleh	Kata Penghubung (Preposisi)	Menunjukkan pelaku pasif
7	dan	Kata Penghubung (Konjungsi)	Menghubungkan dua unsur
8	menekankan	Kata Berimbuhan	Awalan "men-" dan akhiran "-kan"
9	pemanasan	Kata Berimbuhan	Awalan "pe-" dan akhiran "-an"
10	dasar	Kata Dasar	Umum, dapat berupa konsep atau tempat
11	menyebabkan	Kata Berimbuhan	Awalan "men-", akhiran "-kan"
12	hutan	Kata Dasar	Kosakata umum lingkungan
13	karbon	Kata Serapan	Serapan dari bahasa asing (ilmiah)
14	mesin	Kata Dasar	Umum, teknologi
15	banyak	Kata Penegasan / Kuantitatif	Penunjuk jumlah
16	mengenai	Kata Berimbuhan	Awalan "me-", akhiran "-i"
17	banyak	Kata Penegasan / Kuantitatif	Pengulangan
18	bagian	Kata Berimbuhan	Akhiran "-an"
19	harapan	Kata Berimbuhan	Akhiran "-an"
20	oleh	Kata Penghubung (Preposisi)	Pengulangan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel klasifikasi linguistik di atas, dapat dilihat bahwa kata berimbuhan mendominasi dengan total 9 kata, yang menunjukkan bahwa teks tersebut cenderung menggunakan struktur morfologis yang kompleks. Kata-kata seperti menjadi, menyebabkan, dan pemanasan memerlukan pemahaman terhadap perubahan bentuk dasar kata, yang sering kali menjadi tantangan dalam keterbacaan lintas generasi. Selanjutnya, terdapat 4 kata dasar yang umumnya lebih mudah

dikenali dan dipahami oleh pembaca, seperti dasar, mesin, dan hutan. Kata penghubung seperti dan serta oleh muncul sebanyak 3 kali, berfungsi untuk menjaga kohesi antarbagian teks.

Terdapat juga 2 kata penegasan atau kuantitatif, yaitu banyak, yang memperkuat makna dalam kalimat. Sementara itu, kata serapan hanya ditemukan satu, yaitu karbon, yang mencerminkan pengaruh bahasa ilmiah dalam wacana. Adapun kata berimbuhan yang disertai pronomina, seperti menjadikannya, menunjukkan penggunaan bentuk linguistik yang kompleks dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Secara keseluruhan, distribusi ini menandakan bahwa teks mengandalkan variasi bentuk kata yang cukup tinggi, yang dapat memengaruhi tingkat keterbacaan pembacanya.

Tabel 4.33 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 5 Hijauku.com

Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis

No	Kata	Kategori Linguistik	Keterangan Tambahan
1	Perubahan	Kata Berimbuhan	Awalan “per-” dan akhiran “-an”
2	Tonggak	Kata Dasar	Umum, bermakna simbol atau penanda
3	Iklim	Kata Dasar	Kosakata umum lingkungan
4	ICEL	Kata Serapan (Akronim)	Lembaga: Indonesian Center for Environmental Law
5	Tahun	Kata Dasar	Waktu kronologis
6	Pun	Kata Penghubung (Partikel)	Memberi penekanan, mirip konjungsi
7	Pengelolaan	Kata Berimbuhan	Awalan “peng-”, akhiran “-an”
8	Aksi	Kata Serapan	Serapan dari bahasa asing
9	Pemerintah	Kata Berimbuhan	Awalan “pe-”, akhiran “-ah” (bentuk institusional)
10	Dinilai	Kata Berimbuhan (Pasif)	Awalan “di-”, akhiran “-i”
11	Dekade	Kata Serapan	Serapan dari bahasa asing (bahasa Latin melalui Prancis)
12	Harus	Kata Modal / Penegasan	Menunjukkan kewajiban
13	Mampu	Kata Dasar	Sifat (adjektiva)
14	Iklim	Kata Dasar	Pengulangan dari nomor 3
15	Angin	Kata Dasar	Umum, unsur alam
16	Pembahasan	Kata Berimbuhan	Awalan “pem-”, akhiran “-an”
17	Ini	Kata Tunjuk / Pronomina	Penunjuk dekat
18	RUU	Kata Serapan (Akronim)	Rancangan Undang-Undang
19	Yayasan	Kata Berimbuhan	Akhiran “-an”, bentuk kelembagaan
20	Sampai	Kata Penghubung (Preposisi)	Menunjukkan batas waktu/tempat

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kata dasar memiliki proporsi yang cukup dominan dengan total 5 kata, yang menunjukkan adanya

kecenderungan penggunaan kosakata umum yang bersifat lugas dan mudah dipahami. Selanjutnya, kata berimbuhan juga muncul sebanyak 5 kali, mencerminkan variasi morfologis dalam struktur kalimat yang dapat memengaruhi tingkat keterbacaan, terutama ketika digunakan dalam konteks informasi yang kompleks. Kata penghubung, baik dalam bentuk konjungsi, preposisi, maupun partikel, muncul sebanyak 2 kata, yang berperan penting dalam membangun keterkaitan antarunit wacana. Kata serapan, termasuk bentuk akronim seperti “ICEL” dan “RUU” tercatat sebanyak 4 kata.

Sementara itu, terdapat 1 kata modal atau penegasan, yaitu “harus” yang menunjukkan nuansa keharusan atau urgensi dalam pesan. Kemudian, 1 kata tunjuk/pronomina, yaitu ini, digunakan untuk menunjuk objek atau peristiwa secara spesifik. Terakhir, 1 kata berimbuhan pasif, yakni dinilai, memperlihatkan bentuk kalimat pasif yang kerap digunakan dalam gaya bahasa berita atau laporan formal. Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan keberagaman bentuk linguistik yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca terhadap isi teks.

Tabel 4.34 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 6 Hijauku.com

Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis			
No	Kata	Kategori Linguistik	Keterangan Tambahan
1	Menuntut	Kata Berimbuhan	Awalan “me-”
2	Berkontribusi	Kata Berimbuhan	Awalan “ber-”
3	Akan	Kata Penghubung / Modal	Modalitas masa depan
4	Dapat	Kata Modal / Penegasan	Menyatakan kemampuan
5	COP	Kata Serapan (Akroneim)	Conference of the Parties
6	Baru	Kata Dasar	Adjektiva
7	Rancangan	Kata Berimbuhan	Akhiran “-an”
8	Komitmen	Kata Serapan	Serapan dari bahasa asing
9	Yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Menyambung anak kalimat
10	Terealisasi	Kata Berimbuhan (Pasif)	Awalan “ter-”
11	Kesepakatan	Kata Berimbuhan	Awalan “ke-” dan akhiran “-an”
12	Iklim	Kata Dasar	Kosakata umum lingkungan
13	Bukan	Kata Penegasan / Negasi	Kata negatif
14	Pendanaan	Kata Berimbuhan	Akhiran “-an” (muncul dua kali dalam daftar)
15	Pendanaan	Kata Berimbuhan	Duplikat; tetap diklasifikasi yang sama
16	Koaksi	Kata Serapan	Serapan dari istilah hukum/sosial
17	Untuk	Kata Penghubung (Preposisi)	Menunjukkan tujuan
18	Kelola	Kata Dasar	Kata kerja dasar
19	Yang	Kata Penghubung (Konjungsi)	Duplikat, tetap diklasifikasi sama
20	Memperjuangkan	Kata Berimbuhan	Konfiks “memper-...-kan”

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kata dasar muncul sebanyak 3 kata, yang menunjukkan keberadaan kosakata inti yang bersifat umum dan langsung. Sementara itu, kata berimbuhan mendominasi dengan 6 kata, mencerminkan kompleksitas struktur morfologis yang umum ditemukan dalam teks bertema kebijakan atau perubahan iklim. Selain itu, terdapat 1 kata berimbuhan pasif (terrealisasi), yang menggambarkan penggunaan bentuk pasif dalam menyampaikan hasil atau akibat suatu tindakan.

Selanjutnya, kata penghubung, baik dalam bentuk konjungsi maupun preposisi tercatat sebanyak 3 kata dan berperan penting dalam menjalin kohesi antarbagian kalimat. Pada kategori modal, penegasan, dan negasi, juga terdapat 3 kata, seperti “akan”, “dapat”, dan “bukan” yang menunjukkan nuansa kemungkinan, kemampuan, maupun penolakan terhadap suatu pernyataan.

Adapun kata serapan, termasuk akronim seperti “COP”, “komitmen”, dan “koaksi” muncul sebanyak 3 kata, menandakan masuknya istilah teknis dan internasional dalam diskursus lingkungan. Terakhir, terdapat 2 kata duplikat, yakni yang dan pendanaan, yang hanya dihitung satu kali dalam klasifikasi karena kemunculannya berulang. Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan keberagaman bentuk kata yang mencerminkan kompleksitas wacana isu iklim dalam media massa.

Readability Level Berdasarkan Cloze Test Procedure

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan kategori nilai secara independen berdasarkan skor terendah dan tertinggi yang diperoleh dari setiap teks bacaan yang telah diuji keterbacaannya. Kategorisasi ini dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih tepat dan kontekstual mengenai tingkat keterbacaan setiap artikel, sehingga dapat merepresentasikan hasil dengan cara yang lebih sistematis. Rentang nilai tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan distribusi skor pada setiap bacaan yang diuji, untuk memastikan klasifikasi yang logis, proporsional, dan relevan dengan karakteristik data yang dianalisis. Berikut adalah tabel kategorisasi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.35 *Readability Level Score Cloze Procedure*

<i>Readability Level Score</i>	Kategori
0 - 40	Sangat sulit
41 - 80	Sulit
81 - 120	Standar
121 - 160	Mudah
161 - 200	Sangat Mudah

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tingkat keterbacaan enam bacaan ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar dari responden dalam tes *Cloze Procedure*. Skor ini menjadi acuan untuk menilai sejauh mana masing-masing teks dapat dipahami. Berikut adalah hasilnya.

Tabel 4.36 Hasil Perhitungan *Readability Level Cloze Procedure*

No	Kalangan	Sampel Bacaan																	
		1			2			3			4			5			6		
		Zbenar	Zsalah	Kategori	Zbenar	Zsalah	Kategori	Zbenar	Zsalah	Kategori	Zbenar	Zsalah	Kategori	Zbenar	Zsalah	Kategori	Zbenar	Zsalah	Kategori
1	Generasi X	86	114	Standar	46	154	Sulit	86	114	Standar	85	115	Standar	72	128	Sulit	66	134	Sulit
2	Generasi Y	96	97	Standar	60	140	Sulit	79	121	Sulit	77	123	Standar	64	148	Sulit	64	136	Sulit
3	Generasi Z	95	105	Standar	73	127	Sulit	95	105	Standar	86	114	Standar	81	119	Standar	74	126	Sulit

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Analisis keterbacaan terhadap enam sampel bacaan mengenai isu lingkungan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman antar generasi. Berdasarkan kategori keterbacaan, sampel bacaan nomor 4 yang berjudul “Kebakaran dan Perubahan Iklim Rempas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon” menempati posisi paling mudah dipahami. Bacaan ini memperoleh kategori “Standar” secara konsisten dari generasi X, Y, dan Z. Keberhasilan ini tidak lepas dari penggunaan struktur kalimat yang deskriptif dan lugas, serta pemilihan kosakata yang familiar seperti “hutan”, “karbon”, dan “perubahan iklim” yang umum ditemukan dalam pendidikan dan pemberitaan lingkungan.

Di sisi lain, sampel bacaan nomor 2 berjudul “Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim” menjadi bacaan yang paling sulit dipahami oleh seluruh generasi. Ketiga kelompok generasi mendapatkan skor yang rendah dengan dominasi kesalahan pada isian Cloze Test. Kesulitan ini disebabkan oleh penggunaan kosakata ideologis dan abstrak seperti “agen”, “keterlibatan”, dan

“pihaknya”, yang menuntut pemahaman kontekstual dan reflektif. Struktur kalimat dalam artikel ini juga cenderung panjang, dengan makna yang tidak eksplisit, sehingga pembaca dituntut untuk menafsirkan pesan secara lebih mendalam.

Terdapat juga bacaan yang memperlihatkan variasi tingkat keterbacaan antar generasi. Sampel bacaan nomor 1 dan 3 misalnya, menunjukkan bahwa generasi X dan Z mampu memahami isi artikel dengan lebih baik dibandingkan generasi Y, meskipun topiknya bersifat lokal seperti rehabilitasi mangrove dan dampak iklim terhadap masyarakat pesisir. Pada bacaan nomor 1, generasi Y mencatat ketidakseimbangan antara jawaban benar dan salah, meskipun skor benarnya tinggi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks tidak cukup kuat untuk menebak kata-kata seperti “kini”, “mengabarkan”, atau “berganti”, yang cenderung ambigu.

Sampel bacaan nomor 5, "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas", memberikan gambaran yang menarik. Generasi Z mendapatkan kategori "Standar", sementara generasi X dan Y justru menerima kategori "Sulit". Generasi Z mungkin lebih familiar dengan istilah hukum dan kebijakan publik seperti "RUU" atau "Prolegnas" karena paparan dari media sosial, kampanye aktivisme, atau platform edukasi digital. Di sisi lain, generasi X dan Y mungkin memiliki interaksi yang lebih sedikit dengan istilah tersebut dalam konteks yang lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami pesan keseluruhan dari artikel tersebut.

Hal serupa juga terlihat pada bacaan nomor 6, "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil", yang mendapatkan kategori "Sulit" dari semua generasi. Meskipun kata-kata seperti "adil" dan "perlu" tampak sederhana, maknanya sangat kontekstual dan dapat menimbulkan berbagai tafsir. Penggunaan frasa seperti "sistem pendistribusian" atau "pendanaan iklim" memerlukan pemahaman tentang isu ekonomi dan politik yang tidak dimiliki oleh semua responden, terutama jika artikel disusun dalam kalimat panjang dengan nada argumentatif.

Faktor lain yang memengaruhi keterbacaan adalah bentuk dan fungsi kosakata dalam kalimat. Artikel yang mengandung banyak istilah berimbuhan, bentuk pasif, atau kata teknis memiliki tingkat keterbacaan yang lebih rendah. Hal ini terlihat jelas pada bacaan yang menggunakan kata seperti "keberhasilan",

"rehabilitasi", dan "perlunya", yang secara morfologis lebih kompleks dan cenderung tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, struktur kalimat majemuk atau penggunaan keterangan yang tidak langsung juga memperberat proses pemahaman lintas generasi.

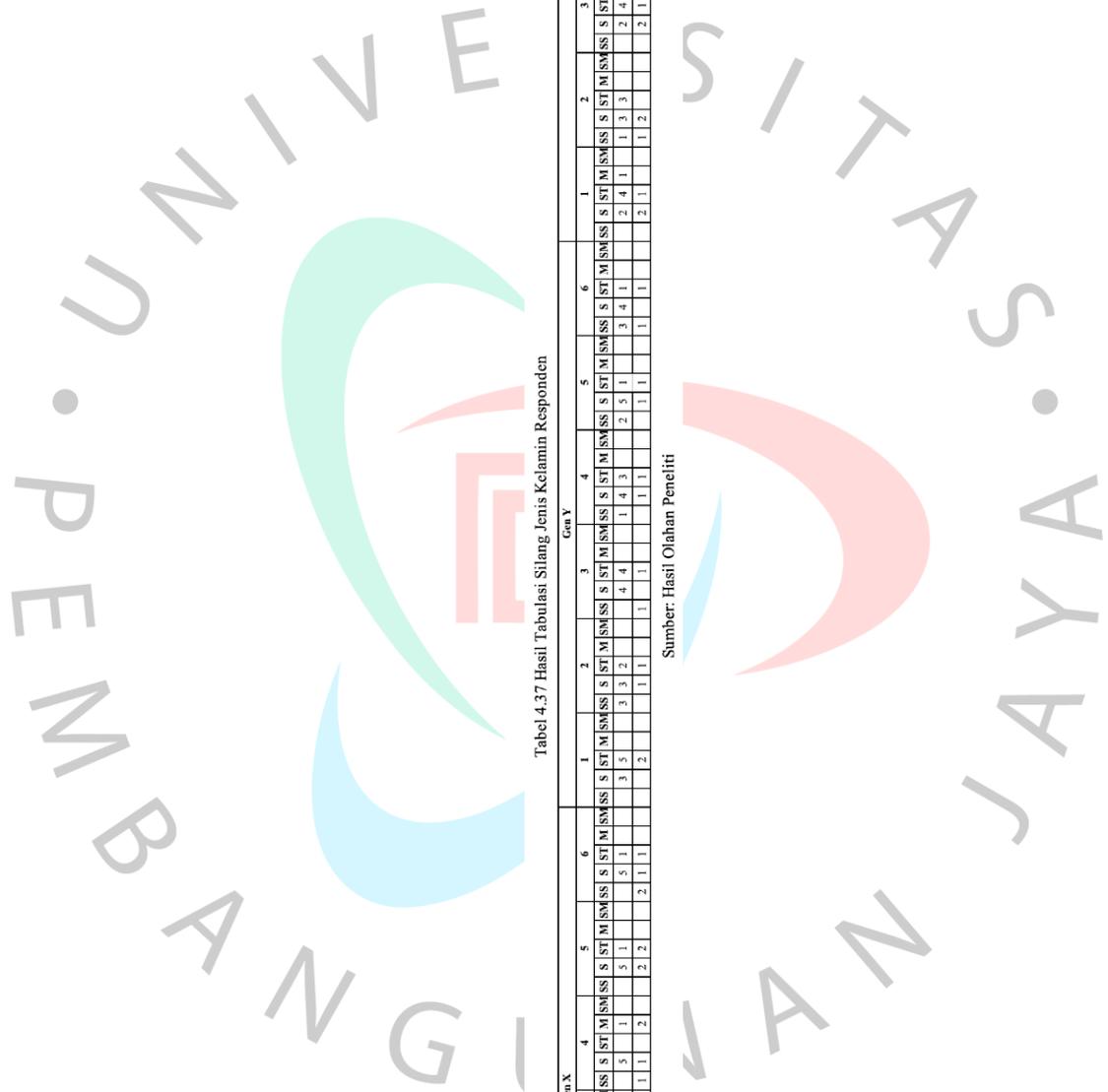
Perbedaan dalam tingkat pemahaman ini sangat terkait dengan media yang digunakan oleh generasi tersebut untuk mengakses informasi. Sebagai contoh, generasi Z lebih akrab dengan membaca melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, yang biasanya menyajikan informasi dengan gaya bahasa yang santai, ringkas, dan berbasis visual. Di sisi lain, artikel yang terdapat di situs berita lingkungan menggunakan gaya bahasa yang lebih formal, dengan struktur kalimat yang panjang dan penggunaan istilah ilmiah atau teknis. Kontras antara gaya bahasa di media sosial dan di situs berita inilah yang menjelaskan mengapa generasi muda dapat memahami tema secara umum, tetapi mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teks yang kompleks.

Generasi X, yang lebih sering mengakses informasi melalui media konvensional seperti televisi dan surat kabar, mungkin memiliki latar belakang yang lebih kuat dalam membaca teks yang panjang. Namun, ketika mereka dihadapkan pada wacana digital yang menggunakan struktur kalimat yang baru dan intertekstualitas yang tinggi, mereka juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Generasi Y berada di posisi tengah—mereka mengakses baik media sosial maupun media digital formal—tetapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap salah satu gaya bahasa tertentu, sehingga tingkat keterbacaan mereka cenderung fluktuatif.

Perlu dicatat bahwa artikel-artikel berita lingkungan di situs daring umum berbeda dari artikel berita lingkungan yang khusus dipublikasikan oleh media lingkungan. Situs berita daring umum cenderung menyesuaikan gaya bahasanya untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga penggunaan kosakatanya lebih netral dan terkadang kurang mendalam. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan kosakata tersebut meliputi segmentasi audiens, tujuan komunikasi, dan tingkat spesialisasi media. Media sosial serta situs berita umum lebih menekankan pada kecepatan dalam penyampaian informasi, daya tarik visual, dan jangkauan yang luas. Sementara itu, media lingkungan cenderung lebih fokus pada keakuratan

informasi, penyampaian data ilmiah, dan edukasi yang mendalam. Oleh karena itu, pembaca yang terbiasa dengan gaya bahasa media sosial mungkin akan mengalami kesulitan ketika membaca artikel dari media khusus yang menggunakan gaya ekspositori dan naratif akademik.

Berdasarkan karakteristik responden, diduga terdapat hubungan antara variabel demografis seperti jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan intensitas membaca terhadap capaian skor keterbacaan teks. Skor keterbacaan yang rendah pada beberapa sampel bacaan menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan responden dalam memahami isi teks. Untuk menguji dugaan ini secara lebih sistematis, analisis tabulasi silang akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara karakteristik responden dan tingkat keterbacaan yang diperoleh sebagai berikut:



Tabel 4.37 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin Responden

JK	Gen X						Gen Y						Gen Z											
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6						
Perempuan	3	3	4	1	1	5	3	3	2	4	4	1	2	4	1	1	3	3	2	4	1	3	4	1
Laki-Laki	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.37 yang menunjukkan tabulasi silang antara jenis kelamin responden dan hasil keterbacaan artikel berita lingkungan, terdapat pola distribusi skor keterbacaan yang dapat diamati pada setiap kategori gender. Tabel ini mengelompokkan data ke dalam tiga generasi X, Y, dan Z, yang masing-masing diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Secara umum, baik laki-laki maupun perempuan cenderung didominasi oleh kategori "Sangat Sulit (SS)" dan "Sulit (S)", yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kesulitan dalam memahami artikel-artikel yang diuji.

Sebagai contoh, pada kelompok generasi X dan Y, responden perempuan lebih sering mendapatkan skor pada kategori "SS" sangat sulit dan "S" sulit dibandingkan dengan kategori lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keterbacaan artikel berada pada level yang rendah bagi perempuan dari kedua generasi tersebut. Demikian pula, responden laki-laki dari ketiga generasi juga menunjukkan distribusi skor keterbacaan yang mayoritas berada pada kategori yang sama.

Jika dianalisis lebih mendalam, data ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan skor keterbacaan. Baik laki-laki maupun perempuan secara relatif, menunjukkan hasil pola yang serupa yaitu tingkat keterbacaan yang rendah. Oleh karena itu, faktor jenis kelamin tidak dapat dianggap sebagai penentu utama dalam kemampuan memahami artikel berita lingkungan dalam penelitian ini.

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa faktor-faktor lain seperti kompleksitas teks, penggunaan kosakata teknis, atau struktur kalimat dalam artikel, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keterbacaan. Meskipun data menunjukkan sedikit perbedaan antara jenis kelamin dalam skor keterbacaan, perbedaan tersebut tidak cukup signifikan untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal antara jenis kelamin dan tingkat keterbacaan. Oleh karena itu, temuan ini menekankan pentingnya untuk mengevaluasi konten teks dan pendekatan penyampaian informasi dalam artikel bagi berbagai kelompok pembaca, tanpa bergantung pada asumsi yang didasarkan pada karakteristik demografis seperti gender.

Tabel 4.38 menyajikan hasil tabulasi silang antara kelompok usia responden dan persepsi mereka terhadap tingkat keterbacaan enam artikel isu lingkungan yang diuji dalam penelitian ini. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari ketiga generasi memberikan penilaian pada kategori "sangat sulit", "sulit", dan "standar". Sementara itu, kategori "mudah" hanya muncul dalam jumlah yang sangat terbatas dan tidak ada satupun responden yang menilai artikel sebagai "sangat mudah".

Generasi X secara umum mendominasi kategori "sulit" dan "sangat sulit", yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini mengalami kesulitan dalam memahami artikel isu lingkungan yang disajikan secara daring. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital dan adaptasi terhadap gaya bahasa digital yang lebih kompleks atau teknis. Meskipun generasi X memiliki pengalaman membaca dalam format cetak, mereka cenderung kesulitan mengikuti perkembangan gaya bahasa kontemporer yang banyak digunakan di media digital saat ini.

Sementara itu, generasi Y dan Z yang lebih muda ternyata tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kategori keterbacaan yang lebih tinggi. Sebagian besar responden dari dua generasi ini juga dinilai dalam kategori "sangat sulit", "sulit", dan "standar", dengan hanya sedikit sekali yang dinilai sebagai "mudah". Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka termasuk digital native dan lebih akrab dengan media daring, kompleksitas bahasa dan struktur dalam artikel isu lingkungan tetap menjadi tantangan tersendiri. Artinya, kemudahan akses informasi tidak otomatis menjamin kemudahan pemahaman terhadap kontennya.

Oleh karena itu, faktor usia tidak selalu menjadi indikator utama dalam keterbacaan artikel mengenai isu lingkungan secara daring. Rendahnya tingkat keterbacaan di semua generasi menunjukkan bahwa konten yang disajikan masih kurang ramah bagi pembaca, baik dari segi struktur kalimat, pilihan kata, maupun penyusunan informasi. Dengan demikian, penyusunan artikel tentang isu lingkungan harus mempertimbangkan aspek kebahasaan yang lebih inklusif, menggunakan pendekatan visual, istilah yang umum, dan penyederhanaan kalimat agar dapat dijangkau dan dipahami oleh semua kelompok usia.



Tabel 4.39 Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Responden

TP	Gen X						Gen Y						Gen Z					
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
SS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SMA	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
DB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SI	3	4	1	1	1	1	1	2	3	4	1	2	1	3	1	2	1	1
S2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

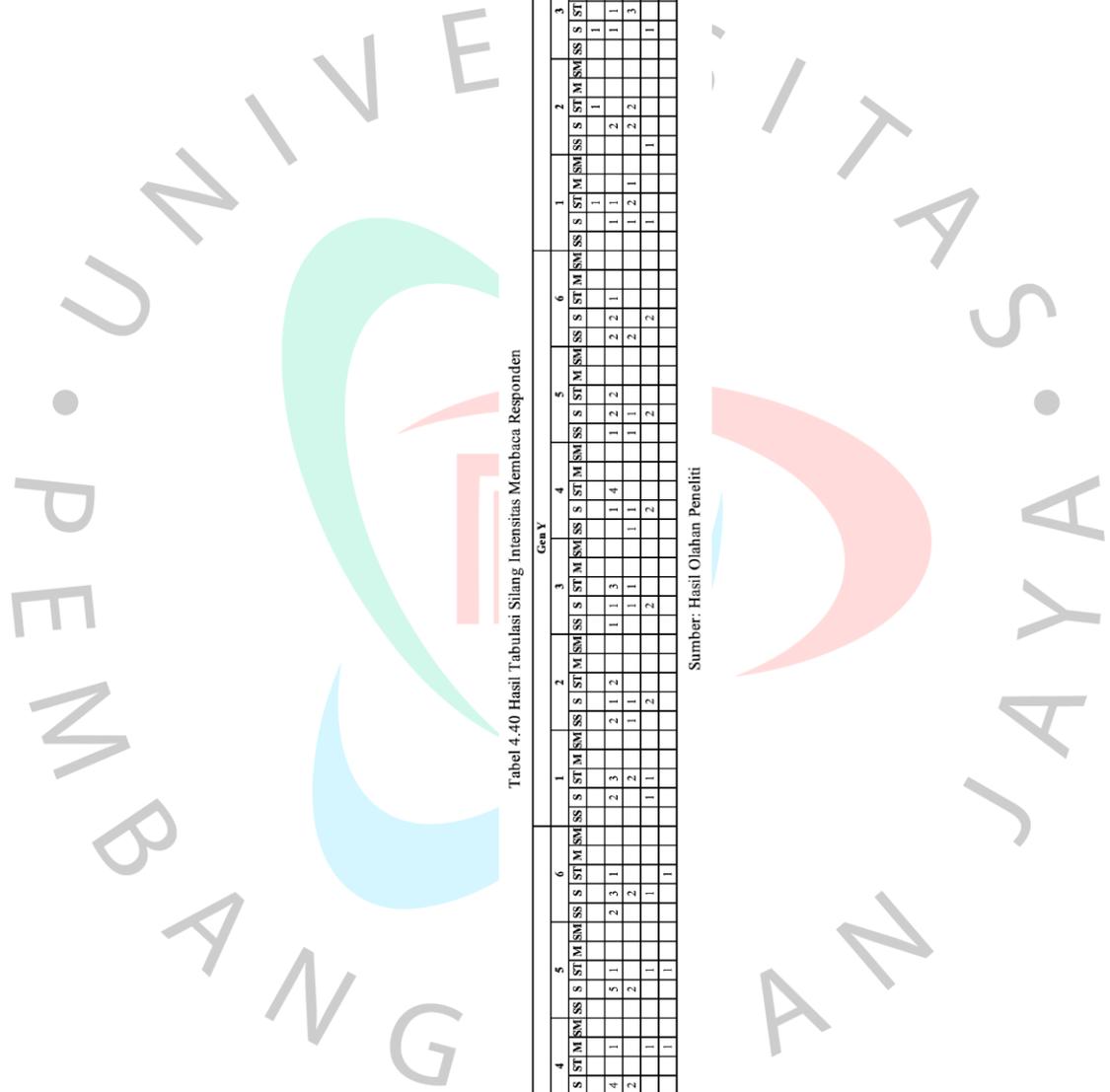
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.39 dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun responden dari berbagai jenjang pendidikan SMA, D3, S1, maupun S2 yang menilai keterbacaan artikel dalam kategori Sangat Mudah (SM). Bahkan, jumlah responden yang menilai artikel sebagai Mudah (M) juga sangat terbatas. Sebaliknya, mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori Standar (ST), Sulit (S), dan bahkan Sangat Sulit (SS). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, teks artikel yang digunakan dalam penelitian ini dianggap cukup menantang untuk dipahami, terlepas dari tingkat pendidikan responden.

Jika ditinjau lebih mendalam, responden dengan tingkat pendidikan S1 memang mendominasi jumlah partisipan dalam penelitian ini, namun sebagian besar dari mereka tetap memberikan penilaian keterbacaan dalam kategori Standar atau Sulit. Bahkan pada kelompok Gen Z yang lebih muda dan diasumsikan lebih akrab dengan teks digital, hasil keterbacaan tetap cenderung rendah meskipun mereka berasal dari pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingginya jenjang pendidikan tidak secara otomatis menjamin persepsi keterbacaan yang lebih baik terhadap artikel berita lingkungan yang dianalisis.

Tingkat pendidikan menengah, seperti SMA, menunjukkan kecenderungan yang serupa. Sebagian besar responden dari kelompok ini memberikan penilaian dalam kategori Sangat Sulit dan Sulit, terutama di kalangan generasi X dan Z. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap istilah teknis, struktur kalimat yang kompleks, atau konteks isu lingkungan yang mendalam menjadi hambatan utama, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa membaca jenis artikel yang bersifat ilmiah atau analitis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memang berpengaruh, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu dalam memahami teks berita. Meskipun responden dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti S1 dan S2, memiliki ekspektasi kemampuan literasi yang lebih baik, temuan ini menunjukkan bahwa artikel yang digunakan tetap dinilai cukup sulit secara umum. Hal ini menandakan pentingnya penyederhanaan bahasa, penggunaan istilah yang lebih umum, dan peningkatan keterbacaan dalam penulisan artikel berita, agar dapat menjangkau semua lapisan pembaca dari berbagai latar pendidikan secara lebih efektif.



Tabel 4.40 Hasil Tabulasi Silang Intensitas Membaca Responden

Intensitas	Gen X						Gen Y						Gen Z																		
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6													
SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	S	ST	M	SM	SS	
SBDU	3	3	5	1	1	1	4	1	5	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
SBDU	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Instagram	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
TikTok	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Facebook	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.40, dapat dilihat bahwa intensitas membaca responden dari berbagai jenis platform, termasuk Situs Berita Daring Lingkungan (SBDL), Situs Berita Daring Umum (SBDU), serta media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, cenderung menghasilkan penilaian tingkat keterbacaan yang berada pada kategori Standar (ST), Sulit (S), hingga Sangat Sulit (SS). Menarik untuk dicatat bahwa tidak ada satu pun responden dari kategori pembaca SBDL yang memberikan penilaian Mudah (M) atau Sangat Mudah (SM), meskipun mereka mengakses berita yang secara khusus bertema lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa artikel-artikel yang terdapat di situs tersebut mungkin menggunakan istilah teknis atau gaya penulisan yang sulit dipahami oleh sebagian besar pembaca.

Di sisi lain, responden yang mengakses berita melalui SBDU (Situs Berita Daring Umum) menunjukkan variasi dalam penilaian keterbacaan, meskipun dominasi tetap berada di kategori Sulit dan Standar. Beberapa responden dari berbagai generasi (terutama Gen Y dan Gen Z) memang memberikan penilaian Mudah, namun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan penilaian lainnya. Dengan kata lain, meskipun berita dari SBDU mungkin disajikan dengan cakupan topik yang lebih luas dan gaya penulisan yang lebih populer, tetap saja banyak responden yang merasa kesulitan dalam memahami isi teks, terutama ketika berita tersebut membahas isu-isu yang lebih kompleks seperti lingkungan.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, yang umumnya dikenal sebagai platform berbasis visual dan teks singkat, tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan persepsi keterbacaan artikel. Meskipun banyak responden dari Gen Z yang mengakses media sosial ini, mereka tetap menilai keterbacaan dalam kategori Sulit dan Standar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi membaca di media sosial tinggi, hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks berita yang panjang dan analitis, seperti yang terdapat di situs berita daring.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca melalui berbagai jenis platform belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan pemahaman atau persepsi terhadap keterbacaan suatu teks. Bahkan, dominasi penggunaan media sosial atau situs berita umum tidak menjamin bahwa responden mampu memahami dengan mudah berita yang bersifat ilmiah atau spesifik seperti

isu lingkungan. Penting bagi penulis berita lingkungan untuk menyederhanakan penyampaian informasi, memperhatikan struktur bahasa, serta menyesuaikan gaya penulisan agar keterbacaan artikel meningkat dan dapat menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang platform dan tingkat pemahaman.

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang mencakup variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan intensitas membaca responden, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan berita lingkungan secara umum masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari dominasi penilaian responden pada kategori Standar (ST), Sulit (S), dan Sangat Sulit (SS) serta sangat minimnya penilaian pada kategori Mudah (M) dan Sangat Mudah (SM). Jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi keterbacaan, baik responden laki-laki maupun perempuan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks berita yang disajikan.

- Dari segi usia, responden dari generasi Z dan Y yang lebih muda seharusnya memiliki keunggulan dalam hal adaptasi digital, namun tetap menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam memahami isi berita lingkungan. Generasi X yang dikatakan lebih dewasa juga menunjukkan tren serupa, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor usia tidak berdampak langsung terhadap tingkat keterbacaan. Begitu pula pada aspek tingkat pendidikan, hasil menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah menempuh pendidikan tinggi (S1 dan S2), mereka tetap memberikan penilaian pada kategori keterbacaan yang rendah. Ini mengindikasikan bahwa kompleksitas bahasa dalam teks masih menjadi hambatan utama, terlepas dari latar belakang pendidikan.

Terakhir, intensitas membaca melalui berbagai platform baik situs berita daring lingkungan (SBDL), umum (SBDU), maupun media sosial tidak langsung meningkatkan keterbacaan. Responden yang rutin mengakses berita melalui media sosial pun tetap mengalami kesulitan dalam memahami isi berita lingkungan. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan memahami informasi, terutama jika konten disajikan dengan gaya bahasa yang terlalu teknis, panjang, atau tidak sesuai dengan preferensi pembaca digital masa kini. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi keterbacaan justru berasal dari minat pembaca

terhadap isu lingkungan yang dibahas. Dengan kata lain, keterlibatan emosional atau ketertarikan pribadi terhadap topik menjadi kunci untuk memudahkan pemahaman, tanpa memandang latar belakang demografis masing-masing responden.

Berdasarkan hasil pengujian Cloze Procedure terhadap enam artikel dari tiga situs berita lingkungan, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari tingkat keterbacaan, urutan situs yang lebih mudah dipahami hingga yang paling sulit dipahami adalah KlikHijau.com, diikuti oleh Mongabay.com, dan terakhir Hijauku.com.

Situs KlikHijau.com dinilai sebagai yang lebih mudah dipahami oleh responden dari ketiga generasi. Hal ini terlihat terutama pada artikel 4 yang berjudul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon". Artikel ini menunjukkan banyak kata yang berhasil ditebak dengan benar oleh responden yang menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam teks disusun dengan bahasa yang lebih lugas, familiar, dan mudah dipahami. Dengan demikian, dibandingkan dengan dua situs lainnya, KlikHijau.com menyajikan artikel yang lebih mudah diakses dari sisi keterbacaan oleh pembaca lintas generasi.

Salah satu temuan yang paling signifikan adalah rendahnya tingkat keterbacaan secara keseluruhan dari keenam artikel berita lingkungan yang diuji. Meskipun situs berita yang digunakan seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com telah dikenal sebagai media yang kredibel dan berbasis data, penyajian teks dalam berita mereka cenderung terlalu kompleks, mengandung istilah teknis, dan memiliki panjang kalimat yang tinggi. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi semua kelompok generasi, tanpa memandang latar belakang usia maupun tingkat pendidikan mereka, dalam memahami isi bacaan. Kompleksitas bahasa ini menjadi hambatan utama dalam efektivitas penyampaian pesan lingkungan.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tinggi dari responden tidak serta-merta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami berita lingkungan. Meskipun sebagian besar responden berasal dari kalangan berpendidikan (S1 dan S2), mereka tetap menilai artikel-artikel tersebut sulit dipahami. Ini memperkuat hipotesis bahwa kerumitan struktur

teks lebih berpengaruh terhadap keterbacaan dibandingkan dengan kapasitas kognitif pembaca. Dengan kata lain, pemilihan diksi, panjang kalimat, dan struktur paragraf jauh lebih menentukan dibandingkan dengan tingkat akademik responden.

Dalam konteks usia dan generasi, generasi Z dan Y yang umumnya lebih akrab dengan teknologi serta teks digital masih menghadapi kesulitan dalam memahami artikel yang diuji. Bahkan, generasi X yang cenderung membaca dengan cara yang lebih konvensional juga menunjukkan pola yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyajian konten berita lingkungan belum sepenuhnya adaptif terhadap perbedaan karakteristik konsumsi informasi di berbagai generasi. Oleh karena itu, media lingkungan daring perlu melakukan evaluasi terhadap gaya penulisan dan strategi penyampaian pesan agar lebih inklusif bagi semua generasi.

Penelitian ini juga memperkuat konsep redundansi dalam komunikasi, yaitu sejauh mana pembaca telah terpapar informasi sebelumnya. Responden yang memiliki frekuensi tinggi dalam membaca berita lingkungan menunjukkan tingkat keterbacaan yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan mereka yang tidak terbiasa membaca isu lingkungan. Ini membuktikan bahwa pengalaman membaca sebelumnya atau familiaritas dengan topik bukan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam memahami isi bacaan. Karena jika teks terlalu teknis atau tidak disesuaikan dengan kemampuan literasi pembaca, maka tingkat pemahaman tetap akan rendah.

Selain itu, aspek visual dan tampilan konten menjadi faktor penentu yang semakin dominan, terutama bagi generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa ketertarikan pada infografik, foto, atau judul yang menarik justru menjadi alasan utama mereka membaca berita, bukan karena isi atau urgensi tema perubahan iklim itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis visual dan gaya bahasa yang populer menjadi sangat penting dalam menyampaikan isu lingkungan kepada kelompok usia muda. Oleh karena itu, media perlu mempertimbangkan format narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara estetika dan sesuai dengan preferensi audiens digital saat ini.

Dari perspektif metodologi, pendekatan *Cloze Procedure* memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran keterbacaan secara objektif. Berbeda dengan survei atau observasi, metode ini menguji pemahaman secara nyata dan

langsung melalui pengisian kata yang hilang berdasarkan konteks. Persentase keberhasilan dalam pengisian ini menjadi indikator yang jelas mengenai keterbacaan sebuah teks. Dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan hanya satu artikel yang tergolong dalam kategori "standar", sementara sisanya termasuk dalam kategori "sulit" hingga "sangat sulit", yang mengindikasikan bahwa berita lingkungan yang disajikan belum cukup komunikatif dan ramah bagi pembaca.

